



BANDAR
PUBLISHING

ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN



Editor:
Syahrizal

Fithriani Gade

ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Fithriani Gade

ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Editor:
Syahrizal

Penerbit:



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ORIENTASI SAINS DAN ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Penulis:

Fithriani Gade

Editor:

Syahrizal

Desain Cover:

Rizki Ardial

Layout:

Ahmad Zaki

Penerbit:

Bandar Publisng

Cetakan pertama, Februari 2021

ISBN : 978-623-6114-00-1

viii + 163 hlm, 15,5 x 23,5 cm

Copyright ©2021 pada Penulis

.....
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penulis.
.....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Swt, Buku Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan telah dapat diterbitkan. Buku ini disusun untuk membantu memuat informasi tentang Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebagai bahan relevan untuk mendukung kurikulum masing-masing Program studi. Adapun berkaitan dengan semakin ditertibkannya administrasi akademik, diterbitkannya Buku ini dapat dijadikan acuan oleh para Pembimbing akademik dan mahasiswa, sehingga proses belajar-mengajar dan kegiatan administrasi akademik bisa dilaksanakan dengan tertib dan lancar.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan

dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyem purnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi maanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 28 Januari 2020
Penulis

Fithriani Gade

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I Pengaruh Gangguan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ...	1
A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	2
B. Pengaruh Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	3
C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan	8
BAB II Pro dan Kontra Seputar Islamisasi dan Pengetahuan ..	11
A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan	12
B. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan	13
C. Konsep Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	15
D. Pemikiran Para Ahli serta Pro Kontra Perihal Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	21
E. Pro Kontra Islamisasi Ilmu Pengetahuan	28
BAB III Ragam Pendekatan dalam Memahami Agama.....	33
A. Pengertian Pendekatan	34
B. Pengertian Memahami Agama	35
C. Macam-macam Ragam Pendekatan Memahami Agama ..	38
BAB IV Kriteria Kebenaran Islam.....	55
A. Definisi Kebenaran dalam Islam	56
B. Kebenaran dalam Islam	57
C. Sumber-sumber dalam Memperoleh Kebenaran	61
D. Teori Kebenaran dalam Islam	64

BAB V Perbandingan Epistimologi dalam Islam.....	71
A. Epistemologi Secara Umum.....	72
B. Aliran Epistimologi Barat.....	74
BAB VI Agama Sebagai Realitas Budaya Dan Sosial	87
A. Pengertian Agama	88
B. Agama sebagai Realitas Budaya	90
C. Agama dalam Realitas Sosial	95
D. Hakikat Kehidupan Sosial.....	97
BAB VII Pro dan Kontra Terhadap Orientalisme	101
A. Pengertian Orientisme.....	102
B. Sejarah lahirnya kajian Orientalisme.....	103
C. Motivasi Orientalisme	104
D. Pandangan Tokoh Terhadap Orientisme.....	108
BAB VIII Reaksi Pemikiran Islam Terhadap Globalisasi	115
A. Pengertian Globalisasi.....	116
B. Dampak Globalisasi terhadap Islam	117
C. Pengertian Pembaharuan.....	120
D. Macam-macam Karakteristik Islam Globalisasi	123
E. Reaksi Pemikiran Islam terhadap Globalisasi.....	125
BAB IX Sejarah Integrasi Sains Dan Keislaman	131
A. Pengertian Integrasi Sains dan Keislaman	132
B. Sejarah Integrasi Sains dan Keislaman.....	135
C. Integrasi Sains dan Keislaman dalam Pendidikan.....	141
DAFTAR PUSTAKA	149
PROFIL PENULIS.....	161

BAB I
PENGARUH GANGGUAN
ISLAMISASI ILMU
PENGETAHUAN

A. Pengertian Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu, atau tepatnya menghasilkan referensi-referensi pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin-disiplin ilmu modern dalam wawasan keislaman, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan, yaitu Islam dan Barat. Sedangkan menurut Naquib al-Attas, sedikit berbeda dengan beberapa definisi sebelumnya terutama yang dikemukakan oleh Nashr, Al-Attas memandang bahwa islamisasi ilmu berkenaan dengan perubahan ontologis dan epistemologis, terkait dengan cara pandang dunia yang merupakan dasar lahirnya ilmu dan metodologi yang digunakan agar sesuai dengan konsep Islam. Ia mengemukakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu upaya membebaskan ilmu pengetahuan dari makna, ideologi, dan prinsip-prinsip sekuler, sehingga dengan demikian akan terbentuk ilmu pengetahuan baru yang sesuai dengan fitrah keislaman.¹

Definisi yang dikemukakan oleh Al-Attas tersebut di atas, memberikan penekanan terhadap upaya pembebasan ilmu dari berbagai pengaruh

¹ Al-Attas, N, *The Concept of Education in Islam*, Terj. (Islam and Secularish, 1997), hal. 90

makna ideologi dan paham sekuler. Hal ini dapat dipahami karena memang Al-Attas memandang bahwa ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh jagad raya ini, termasuk di dunia Islam adalah ilmu pengetahuan yang sudah dipolakan dalam watak dan kepribadian kebudayaan Barat yang sekuler.²

B. Pengaruh Islamisasi Ilmu Pengetahuan

1. Aspek Kelembagaan Islamisasi

Pada aspek kelembagaan adalah penyatuan dua sistem pendidikan, yakni pendidikan Islam (agama) dan sekuler (umum). Artinya melakukan modernisasi bagi lembaga pendidikan agama dan Islamisasi pendidikan sekuler. Adanya lembaga pendidikan modern (Barat sekuler), dipandang sebagai kamuflase yang mengatas namakan Islam dan menjadikan Islam sebagai simbol, untuk mengantisipasi keadaan ini maka perlunya dibangun lembaga pendidikan baru sebagai tandingan. Sepertinya implikasi dari Islamisasi ilmu pengetahuan pada aspek kelembagaan adalah terbentuknya lembaga independen yang mengintegrasikan pengembangan keilmuan agama dan umum, jadi apapun nama lembaganya

² Afifah, N, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Program Studi PGMI, 2016), hal. 210.

tersebut yang terpenting adalah terintegrasinya secara komprehensif antara sistem umum dan agama. Meskipun dalam tatanan sistematika keorganisasian lembaga mengadopsi barat namun secara substansial menerapkan sistem Islam.³ Dengan demikian aspek ini sangat membantu dalam menyatukan pendidikan baik yang agama maupun yang umum.

2. Aspek Kurikulum

Mengkaji kurikulum tidak diserahkan pada satu tim saja, namun membutuhkan ahli-ahli dibidangnya, perbincangan ini harus dimulai sejak awal Islamisasi. Dalam hal ini kurikulum yang telah dikembangkan di Barat tidak boleh diabaikan. Rumusan kurikulum dalam Islamisasi ilmu pengetahuan dengan memasukkan segala keilmuan dalam kurikulum. Dengan demikian lembaga pendidikan memiliki kurikulum yang actual, responsive terhadap tuntutan permasalahan kontemporer. Artinya lembaga akan melahirkan lulusan yang visioner, berpandangan integrative, proaktif dan tanggap terhadap masa depan serta tidak dikotomik dalam keilmuan.⁴

³ Al-Faruqi, I. R, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann*, Terj. (Bandung: Pustaka, 1984) hal. 35.

⁴ Bahruddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Tangerang: Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nahdlatul Ulama, 2013), hal. 69.

3. Aspek Pendidik

Pada aspek ini pendidik ditempatkan pada posisi yang selayaknya, artinya kompetensi dan professional yang mereka miliki dihargai sebagaimana mestinya. Bagi Al-Faruqi tidak selayaknya para pendidik mengajar dengan prinsip keikhlasan, pendidik diberikan honorarium sesuai dengan keahliannya. dua segi keilmuan, yakni ilmu agama dan ilmu modern sekaligus.

Terkait dengan pengajar yang memberikan pembelajaran pada tingkat dasar dan lanjutan tidak dibenarkan Islamologi atau misionaris, artinya harus pendidik yang benar-benar Islam dan memiliki basic keislaman yang mantap. Di samping itu, staf pengajar yang diinginkan dalam universitas Islam adalah staf pengajar yang saleh serta memiliki visi keislaman. Dengan demikian harus ada rumusan yang jelas tentang kriteria calon pendidik, selain indeks prestasi (IP) sebagai parameter kualitas intelektual, penting dilakukan wawancara menyangkut aqidah, keimanan, keagamaan, jiwa dan sikap terhadap jabatan, kriteria ini juga harus ditopang oleh kode etik Islam tentang profesi pendidik. Seorang pendidik dituntut mempunyai kemampuan substantif, yakni berupa gagasan. Selain kemampuan substantif seorang pendidik

juga dituntut memiliki kemampuan nonsubstantif, yakni berupa multiskill didaktis. Kemampuan ini mencakup ketrampilan dalam menggunakan metode dan strategi pembelajaran, pengelolaan atau manajemen pendidikan, pengevaluasian dan lain sebagainya, yang secara keseluruhan bertumpu pada unsur tauhid.⁵

Proses islamisasi ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan lancar dikarenakan terdapat gangguan-gangguan berupa ketidakadanya dukungan dari semua kalangan, termasuk kalangan umat islam itu sendiri. Pihak yang tidak mendukung hanya menganggap proses islamisasi itu hanya buang-buang waktu dan tenaga, dimana nantinya proses islamisasi ini akan melemah seiring berjalannya waktu. Seperti pendapat Fazlur Rahman, bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada kesalahan pada ilmu pengetahuan tersebut, yang menjadi masalahnya ada bagaimana dalam penggunaan ilmu tersebut. Fazlur Rahman juga berpendapat bahwa positif dan negatifnya ilmu tersebut bergantung pada kualitas moral penggunanya.

Terlepas dari adanya pendapat ketidaksetujuan

⁵ Az-Zahroh, N. A, *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo: Skripsi, 2018), hal. 17.

terhadap proses islamisasi ilmu pengetahuan di atas, yang menjaditantang besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *thereal challenge* adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Kaum Muslimin, Tidak semua kaum muslimin sependapat, bahkan Naquib Al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap gagasan islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat islam itu sendiri. Kalangan umat islam yang tidak mendukung ide islamisasi, antara lain akibat kedangkalan pengetahuan umat islam terhadap agamanya sendiri.
2. Komitmen Sarjana Islam, Mengikisnya semangat dan idealisme sarjana islam untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dikarenakan tuntutan kehidupan yang memunculkan pola hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme. Akibatnya, orientasi dalam menuntut ilmu atau mengembangkan ilmu ikut berubah, tidak lagi untuk meraih keridhaan Allah, tetapi untuk kepentingan diri sendiri.⁶
3. Komitmen Industri Pendidikan Islam, Perguruan Tinggi Islam yang seharusnya menjadi ujung tombak gerakan islamisasi ilmu pengetahuan, sering terjebak dalam sikap pragmatisme. Mereka hanya menjadi industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan.

⁶Salafuddin, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Forum Tarbiyah, 2013), hal. 213.

4. Tantangan Globalisasi, Globalisasi yang terus berkembang perkembangan teknologi informasi maka akan semakin menyuburkan materialisme dan gaya hidup yang hedonisme serta konsum-erisme sehingga menyebabkan memudarnya idealisme dan semangat dalam mewujudkan islamisasi ilmu pengetahuan.

C. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan

Pandangan Al-Faruqi dan Al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, dalam kerangka operasionalnya islamisasi ilmu pengetahuan menurut Muhaimin terdiri dari beberapa model yaitu:

1. Purifikasi

Purifikasi adalah Islamisasi ilmu pengetahuan yang mempunyai arti penyucian dan pembersihan. Model ini mengandung pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan harus dapat menyucikan ilmu pengetahuan agar sesuai dan sejalan dengan ajaran Islam. Model ini yang dikenal dalam pemikiran Al-Faruqi dan Al-Attas dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menggunakan model ini dengan memberikan langkah-langkah dalam Islamisasi, yaitu (a) menguasai khazanah intelektual Muslim, (b) menguasai khazanah ilmu pengetahuan modern, (c) identifikasi kekurangan-kekurangan

ilmu pengetahuan modern dalam perspektif ajaran Islam, (d) rekonstruksi ilmu pengetahuan agar selaras dengan ajaran Islam.⁷

2. Modernisasi

Modernisasi adalah Islamisasi ilmu pengetahuan model modernisasi adalah membangun semangat umat Islam untuk selalu modern, maju, progresif, terus menerus mengusahakan perbaikan-perbaikan bagi diri sendiri dan masyarakatnya agar terhindar dari keterbelakangan dan ketertinggalan dibidang ilmu pengetahuan. Sebagai seorang modernis seringkali berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terdapat dalam AlQur'an dan Al-Hadits, dengan mempertimbangkan khazanah intelektual pada masa kontemporer dan mengabaikan pemikiran-pemikiran tokoh intelektual muslim klasik.⁸

3. Neo modernisme

Neo modernisme, Islamisasi ilmu pengetahuan dengan pola neomodernisme adalah upaya memahami ajaran-ajaran Islam yang

⁷ Afifah, N, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam*, (Yogyakarta: Jurnal Program Studi PGMI, 2016), hal. 214.

⁸ Mukhibat, *Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah*, (Ponorogo: Jurnal Pendidikan Islam, 2013), hal. 248.

terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan memperhatikan pemikiran intelektual muslim klasik dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang digunakan ilmu pengetahuan kontemporer. Model ini berlandaskan pada metodologi sebagai berikut: (a) persoalan-persoalan umat Islam kontemporer harus dicari penjelasannya dari hasil ijtihad pemikir Islam terdahulu yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Qur'an, (b) jika dalam tradisi dan ijtihad ulama terdahulu tidak ditemukan maka ditelaah kondisi sosio cultural sehingga lahir ijtihad ulama-ulama tersebut, (c) telaah sosio historis akan melahirkan etika social al-Qur'an, (d) etika sosial al-Qur'an menghasilkan penjelasan dalam menjawab persoalan umat Islam dengan bantuan pendekatan ilmu-ilmu modern.

BAB II
PRO DAN KONTRA
SEPUTAR ISLAMISASI
DAN PENGETAHUAN

A. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Kata Islamisasi dalam bahasa Arab ilmu dikenal dengan “*Islamiyyatul-ma’rifat*” dan dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Islamization of Knowledge*”. Islamisasi ilmu merupakan istilah yang mendiskripsikan berbagai usaha dan pendekatan untuk mensitesakan antar etika Islam dengan berbagai bidang pemikiran modern. Produk akhirnya akan menjadi *ijma’* (kesepakatan) baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma Islam.

Islamisasi ilmu pengetahuan terdiri dari tiga kata yaitu, kata Islamisasi, ilmu dan pengetahuan. Disinipenulis akan menjelaskan satu persatu dari ketiga kata tersebut. Islamisasi; artinya adalah peng-Islaman atau meng-Islamkan, peng-Islaman sesuatu, atau bisa juga upaya meng-Islamkan atas sesuatu. Sedangkan Ilmu adalah produk dari proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang secara umum dapat disebut sebagai berfikir ilmiah.

Dan yang terakhir adalah pengetahuan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan disamakan artinya dengan ilmu. Ilmu adalah pengetahuan. akan tetapi dari berbagai referensi yang penulis baca bahwa ilmu dan pengetahuan

tidaklah sama persis, dimana ilmu lebih luas cakupannya, karna pengetahuan belum pasti dikatakan ilmu sedangkan pengetahuan sudah barang tentu dikatakan ilmu. Dari pengertian di atas jadi yang dikatakan Islamisasi pengetahuan adalah berarti mengIslamkan segala ilmu pengetahuan.

Sementara itu para ahli banyak mendefinisi ulang istilah Islamisasi pengetahuan sejak diskusi itu ramai diperbincangkan sekitar 1980an hingga saat ini. Meskipun terdapat banyak versi namun pada makalah ini penulis hanya akan mengambil pengertian Islamisasi pengetahuan dari dua konseptor utama Islamisasi pengetahuan yaitu Ismail Raji al Faruqi seorang sarjana muslim.

B. Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memprihatinkan di dunia Islam pada masa moderen yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang di dunia Islam. Tokoh gerakan pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan yang terkenal adalah Ismail Raji al-Faruqi. Riwayat hidup Al-Faruqi tidak biasa dilepaskan dari konteks perkembangan sosio politik dan sejarah panjang bangsa dan Negara Palestina sebagai tempat

kelahirannya. Sebab di daerah tersebut hampir separuh usai Al-Faruqi dihabiskan di Palestina, sebelum akhirnya hijrah ke Amerika.

Pemikiran Islamisasi ilmu pengetahuan Al-Faruqi secara konkrit dan aplikatif berusaha mewujudkan dalam bentuk gerakan sistematis berupa pembuatan buku-buku ilmiah yang telah diislamkan terlebih dahulu, sebelum dijadikan referensi utama bagi proses pembelajaran pada jenjang pendidikan tinggi dalam Islam, oleh karena itu tampaknya Al-Faruqi berusaha mengembangkan kembali metodologi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis ajaran Islam pada masa modern, sebagaimana keberhasilan ulama-ulama klasik dalam mengislamkan ilmu-ilmu yang berasal dari Yunani.

Al-Faruqi sendiri dalam risalahnya yang berjudul *Islamization of Knowledge*, banyak menampilkan kritiknya terhadap kondisi sistem pendidikan Islam pada masanya. Tidak dapat dipungkiri bahwa implikasi pemikirannya tentang Islamisasi telah banyak mempengaruhi paradigma pemikir muslim lainnya. Seperti munculnya beberapa lembaga studi Islam bahkan Al-Faruqi sendiri mendirikan sebuah lembaga studi yang sangat terkenal yaitu *The International Institute of Islamic Thought* yang terkenal dengan singkatan III-T yang

bermarkas di Virginia Amerika Serikat. Lembaga ini tersebar hingga beberapa Negara dikawasan Asia seperti Malaysia, Pakistan dan beberapa Negara Eropa, namun belakangan aktivitas organisasi pengkajian Islam tersebut mulai redup, diakibatkan krisis financial. Sebagai ilustrasinya adalah III T yang berada di Malaysia, institute ini sempat Berjaya hingga tahun 1998 dan menjalin kerjasama dengan IIUM (international Islamic University of Malaysia). Namun sekarang pusat kajian itu kurang terdengar lagi gaungnya, dibandingkan misalnya dengan lembaga kajian sejenis yang didirikan oleh Syed Naquib al- Attas yaitu ISTAC (*Iternational Institute of Islamic Thought and Civilization*) yang berkedudukan di Kuala Lumpur.

C. Konsep Dasar Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Dalam buku *Webster New World College Dictionary*, mendefinisikan kata “Islamisasi”, sebagai *tobring within* Islam.¹ Sedangkan makna yang luas adalah menunjuk pada proses mengislamkan, dalam konteks yang umum yakni berupa manusia, bukan saja ilmu pengetahuan atau obyek lainnya.² Istilah Islamisasi juga berarti memberi muatan Islam

¹ Webster New World College Dictionary, hal. 715. dalam Aziz M. Amin, *Islamisasi sebagai Isu* ,Jurnal ulumul Qur’an, volume II, No.4, Tahun 1992, (Jakarta: Ulumul Qur’an,1992), hal. 3.

² Aziz M. Amin, *Islamisasi sebagai Isu*, hal. 3.

pada sesuatu. Sedangkan menurut terminologinya Islamisasi adalah memberi dasar-dasar dan tujuan Islam yang diturunkan oleh Islam. Menurut Al-Attas Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari segenap tradisi yang bersifat magis, sekuler yang membelenggu pikiran dan perilakunya.³ Sedangkan pengertian ilmu dan pengetahuan itu sendiri dikalangan para ahli masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda-beda dalam mendefinisikannya.

Al-Faruqi mendefinisikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan berarti upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Pengintegrasian baru tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, reinterpretasi dan adaptasi terhadap komponen-komponenya sebagai sebuah *world view of Islam*, (pandangan hidup Islam) dan menetapkan nilai-nilainya, serta adanya relevansi yang eksak antara Islam dengan filsafat, dan metodan obyek-obyeknya.⁴

Ada beberapa alasan utama yang menja di

³Dawam Rahardjo, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hal. 10.

⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann*, Terj. bahasa Indonesia *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 35.

latar belakang program Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Faruqi yaitu kondisi realitas dunia Islam pada saat gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dikemukakan. Menurut Al-Faruqi ada beberapa permasalahan serius yang sedang dihadapi umat Islam yang disebutnya sebagai sebuah *malaise* (krisis) global yang dialami sebagian umat Islam didunia. Krisis tersebut telah menyebabkan umat Islam menempati posisi terendah diantara bangsa-bangsa lain, mereka mengalami pemerasan, penjajahan dan dirampas negerinya, dibantai serta dipaksa untuk meninggalkan agamanya. Sementara dalam kehidupan politik umat Islam terjadi perpecahan dan pertikaian yang memang sengaja diciptakan oleh Negara-negara Barat untuk lebih menciptakan ketidakstabilan, perpecahan antara umat Islam. Dari berbagai problematika umat Islam tersebut, tampaknya al-Faruqi berusaha meyakinkan bahwa proses Islamisasi ilmu pengetahuan yang di kembangkannya diharapkan bisa menjadi barometer kebangkitan umat Islam dari kemunduran yang dihadapi sebagian besar kaum muslimin dalam berbagai bidang kehidupan yakni bidang politik, ekonomi dan religio budaya. Selanjutnya Al-Faruqi menjelaskan tentang langkah-langkah upaya Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, pengetahuan kategoris.

2. Survei disiplin
3. Penguasaan khazanah ilmiah Islam
4. Penguasaan khazanah Islam: tahap analisa
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin ilmu.
6. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; tingkat perkembangan masakini.
7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam; tingkat perkembangan dewasa ini
8. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam
9. Survey permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia
10. Analisa kreatif dan sintesis.
11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dalam bentuk buku daras (buku teks) tingkat universitas.
12. Adalah berbagai langkah terakhir kerja islamisasi ilmu pengetahuan yaitu penyebaran ilmu yang telah di islamisasi.⁵

Selain Al-Faruqi, tokoh yang mengemukakan penting nya Islamisasi pengetahuan adalah Syed

⁵ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann*, Terj. Bahasa Indonesia, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, *Islamisasi Pengetahuan*, hal. 98-118. Lihat juga Mona Abu Fadl, *Where East Meets West; The Weston Agenda of Islamic Revival*, Herndon, Virginia: *international Instituteof Islamic Thought*, 1990, hal. 54.

Naquibal-Attas. Al-Attas memberikan pengertian Islamisasi pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari *magic*, mitos, animism dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan selanjutnya dominannya sekulerisme atas pikiran dan bahasanya.

Al-Attas memandang bahwa umat Islam menghadapi tantangan terbesar saat ini yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang telah salah dalam memahami ilmu dan keluar dari maksud dan tujuan ilmu itu sendiri. Meskipun

Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh peradaban barat telah memberikan manfaat dan kemakmuran kepada manusia, namun ilmu pengetahuan itu juga telah menimbulkan kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al-Attas dapat dilakukan dengan melalui dua proses yang berkaitan yaitu :

1. Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk peradaban Barat yang dimiliki oleh pengetahuan modern saat ini terutama ilmu pengetahuan humaniora. Dengan demikian ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasinya harus ditundukkan dengan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam fakta-fakta dan formulasi teori-teori lainnya. Fakta dianggap tidak benar jika itu bertentangan dengan pandangan hidup Islam. Unsur-unsur dan konsep-

konsep asing yang merusak ajaran Islam tersebut adalah: konsep dualisme yang meliputi hakikat dan kebenaran, doktrin humanisme, ideology sekuler, konsep tragedi khususnya dalam kesusastraan. Keempat unsur asing tersebut telah menjangkiti ilmu khususnya dalam bidang sains kemanusiaan dan kemasyarakatan, sains fisik, terapan yang melibatkan perumusan fakta dan teori. Konsep-konsep inilah yang membentuk pemikiran dan peradaban Barat dan telah menular dikalangan umat Islam.

2. Memasukan unsur-unsur, konsep-konsep Islam dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan modern yang relevan. Konsep-konsep Islam yang harus menggantikan konsep-konsep Barat tersebut adalah: manusia, din, 'ilm dan ma'rifah, hikmah, al-'adl, amal-adab dan konsep kulliyat- jamiyah (universitas). Jika kedua proses Islamisasi tersebut dilakukan, maka manusia akan terbebas dari magic, mitologi, animisme, dan tradisi budaya yang bertentangan dengan Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan akan membebaskan manusia dari keraguan (*syakk*), dugaan (*dzann*) dan argumentasi kosong menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual dan materi. Islamisasi akan membebaskan ilmu pengetahuan modern dan ideology, makna dan pernyataan-pernyataan sekuler.

D. Pemikiran Para Ahli serta Pro Kontra Perihal Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ide Islamisasi sains yang paling populer adalah ide Islamisasi yang diusung oleh Ismail Raji Al-Faruqi., Al-Faruqi memandang bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah solusi terhadap dualisme sistem pendidikan kaum Muslimin saat ini. Baginya, dualisme sistem pendidikan harus dihapuskan dan disatukan dengan paradigma Islam, integrasi. Paradigma tersebut bukan imitasi dari Barat, bukan juga untuk semata-mata memenuhi kebutuhan ekonomis dan pragmatis pelajar untuk ilmu pengetahuan profesional, kemajuan pribadi atau pencapaian materi. Namun, paradigma tersebut harus diisi dengan sebuah misi, yang tidak lain adalah menanamkan, menancapkan serta merealisasikan visi Islam dalam ruang dan waktu.

Islamisasi sains atau ilmu pengetahuan kontemporer secara Paradigma digagas oleh Naquib Al-Attas. Beliau mengemukakan pikirannya tentang tantangan terbesar yang sedang dihadapi kaum Muslimin adalah sekularisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu menurut Al-Attas lahir dari idenya terhadap Islamisasi secara umum. Islamisasi adalah “Pembebasan manusia, mulai dari magic, mitos, animisme dan tradisi kebudayaan kebangsaan dan

kemudian dari penguasaan sekular atas akan dan bahasanya.”

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu, adalah kesalahpahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam. Beberapa kritikus yang sering disebut adalah Fazlur Rahman, Abdussalam, Muhsin Mahdi, Bassam Tibi, Abdul Karim Sourosh, Pervez Hoodbhoy dan sebagainya. Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai.

1. Sayyed Hossein Nasr

Ide islamisasi sains pertama kali yang dicetuskan oleh Nasr dalam bukunya *The Encounter of Man and Nature* tahun 1968. Sains Islami menurut Nasr tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat Ilahiyah dan bukan akal manusia. Kedudukan intelek adalah di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Selama hierarki pengetahuan tetap

dipertahankan dan tidak terganggu dalam Islam dan *scientia* terus dibina dalam haribaan *sapientia*, beberapa pembatasan dibidang fisik dapat diterima guna mempertahankan kebebasan pengembangan dan keinsafan dibidang ruhani. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sakral dan ilmu pengetahuan sakral (*scientia sacra*) tetap sebagai jalan kesatuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebahagiaan disatukan.

Selanjutnya Nasr menulis bahwa untuk mewujudkan sains Islami, bisa dirujuk sebagai bahan perbandingan adalah apa yang telah diraih Islam pada zaman keemasannya (zaman pertengahan). Menurutnya, pada saat itu dengan teologi yang mendominasisains, sains telah memperoleh kecerahan dan dapat menyelamatkan umat dari sifat destruktif sains. Menguatkan pendapat tersebut, Bramantya⁶ menyampaikan bahwa metode sakralisasi sains atau *sacred science* adalah ide yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr yang mengatakan bahwa desakralisasi ilmu pengetahuan di Barat bermula pada periode *renaissance* (kelahiran kembali), ketika rasio mulai dipisahkan dari iman. Pemisahan tersebut terus terjadi sehingga studi agama pun didekati dengan pendekatan sekular sehingga sekularisasi pada

⁶ Agung Bramantya, *Loc. cit*

akhirnya terjadi dalam studi agama.

Hal tersebut mengakibatkan visi yang menyatukan ilmu pengetahuan dan iman, agama dan sains, teologi dan kepedulian intelektual telah hilang dalam ilmu pengetahuan Barat modern.

2. Ismail Raji' Al-Faruqi

Karya dari al-Faruqi tentang ide Islamisasi sains adalah "Islamization of knowledge: General Principles and Work Plan". Ide al-Faruqi ini sebagaimana juga banyak menjadi landasan awal ide Islamisasi sains Nasr dan Bucaille, yaitu berawal dari keprihatinannya yang mencermati bahwa dalam jajaran peradaban dunia dewasa ini umat Islam hampir disemua segi baik politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan berada pada posisi bangsa yang paling rendah. Al-Faruqi menyebut hal ini sebagai *malaise* yang dihadapi umat. Ilmu pengetahuan menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dan independen dari realitas absolut (الله), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi الله. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-Faruqi harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan hukum (pola) hukum Tuhan.

Rencana kerja Islamisasi sains al-Faruqi memiliki tujuan untuk:

- a. Menguasai disiplin modern;
- b. Menguasai warisan Islam;
- c. Menetapkan relevansi khusus pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern;
- d. Mencari jalan untuk sintesis khusus kreatif antara warisan (Islam) dan ilmu pengetahuan modern;
- e. Meluncurkan pemikiran Islam pada jalan yang mengarah pada kepatuhan pada hukum Tuhan.

Perihal metode yang digunakan al Faruqi di atas, mendapat kritikan tajam dari Ziauddin Sardar yang mengatakan bahwa program al-Faruqi dalam menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, tampak seakan-akan mengerjakan sesuatu yang terbalik. Jadi bukan Islam yang dibuat relevans dengan ilmu pengetahuan modern, tetapi ilmu pengetahuan modernlah yang seharusnya dibuat relevansi Islam.

3. Seyyed Muhammad Naquib Al-Attas

Al-Attas mengatakan Islamisasi adalah jalan utama pembebasan manusia dari tradisi magis,

mitologis, animistis nasional kultural dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya yang selama ini diderita umat Islam. Dengan demikian sifat Islamisasi adalah suatu proses pembebasan. Langkah yang paling efektif dalam program Islamisasi sains dan disiplin pengetahuan adalah melalui Islamisasi bahasa. Islamisasi bahasa menurut al-Attas sesungguhnya telah ditunjukkan oleh al-Qur'an sendiri dalam surat al-'Alaq (96): 1-5. Kosa kata dasar Islam inilah yang memproyeksikan pandangan dunia khas Islami dalam pikiran kaum muslim.

Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu Barat ke dunia Islam, ilmu secara tak terelakkan sesungguhnya mengandung nilai-nilai yang merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Bagi Al-Attas, sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu harus ditapis terlebih dulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam dapat diminimalisasi. Secara ringkas, gagasan islamisasi merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.

Terdapat kelemahan dari ide al-Attas

diantaranya yaitu walaupun diakui bahwa bahasa berpengaruh pada pandangan dunia, maka yang akan terjadi adalah adanya suatu apologi suatu kaum terhadap penguasaan disiplin ilmu tanpa adanya bukti kemampuan terhadap disiplin ilmu yang telah dibahasakan; pandangan dunia Islam terhadap suatu disiplin dengan bahasa yang digunakan senantiasa didasarkan pada sebuah teori yang telah ditemukan seseorang. Tanpa adanya kemampuan untuk menemukan teori yang relevans dengan kemajuan ilmiah, bahasa yang digunakan untuk membungkus sebuah teori yang telah ada tidak akan berhasil mengubah pandangan dunia.

4. Ziauddin Sardar

Ziaudin Sardar adalah seorang sarjana muslim yang rajin memberi kritikan terhadap persoalan-persoalan sosial, budaya dan kemanusiaan di negara-negara Islam dalam banyak buku, jurnal ilmiah, atau artikel-artikelnya. Dalam menanggapi issue Islamisasi pengetahuan ini Sardar termasuk ke dalam kelompok yang kontra dan pesimis dengan beranggapan bahwa sains bersifat universal yang didasarkan pada konsep empiris dan rasionalitas yang tidak bisa dicampuri oleh agama (kepercayaan) dan budaya.

Sardar mengidentifikasi cara perumusan

episte-mologi Islam, yaitu:

- a. Merumuskan paradigma ilmu pengetahuan, yaitu dengan menitik beratkan pada konsep, prinsip dan nilai Islam penting yang berhubungan dengan pengkajian khusus.
- b. Merumuskan paradigma tingkah laku, dengan jalan menentukan batasan etik dimana para ilmuwan muslim bisa bekerja secara bebas.

Al-Faruqi adalah termasuk kelompok yang menekankan perlunya islamisasi ilmu pengetahuan, tipe menurut Sardar ditempatkan sebagai kelompok yang menghubungkan pengetahuan dengan sumber agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Termasuk dalam kelompok ini adalah Sayyed Hossein Nars, Syed Naguib AlAttas. Tetapi yang membedakanya adalah dari sisi penekanan ilmu dari masing-masing tokoh. Al-Attas lebih menekan ilmu-ilmu humaniora untuk diislamisasikan.

E. Pro Kontra Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islamisasi ilmu ini menjadi perdebatan utama dikalangan para intelektual Islam sejak tahun 1970an. Walaupun ada sarjana muslim membicarakannya tetapi tidak secara terperinci dan mendalam mengenai konsep dan kerangka pengislaman ilmu. Umpamanya seperti, Syed

Hussein Nasr, Fazlur Rahman, Jaafar Syeik Idris.

Maka dapat dikatakan bahwa gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fenomena modernitas, menarik untuk dicermati. Pada era dimana peradaban modern-sekuler mencengkeram negeri-negeri Muslim dengan kukuhnya, pemunculan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan dapat dibaca sebagai sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”. Ia hadir untuk menunjukkan identitas sebuah peradaban yang sekian lama diabaikan. Tapi, sebuah “kontra-hegemoni” ataupun “diskursus perlawanan”, ada kalanya memunculkan problema dan kontradiksinya sendiri.

Munculnya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan disambut dengan berbagai tanggapan, satu pihak menyambut dengan sangat antusias di lain pihak ada yang menganggap hanya sebuah lontaran kalangan ilmuwan islam untuk mengobati sakitnya dunia islam. Di seberang para penggagas ilmu pengetahuan Islam ini tentu saja ada pendirian lain yang bertentangan. Pada umumnya pendirian ini mendapatkan argumen utamanya dengan menolak premis paling penting dalam argumentasi ilmu pengetahuan Islam itu, yaitu, bahwa ilmu pengetahuan tak bebas nilai. Implikasi praktisnya

adalah pandangan instrumentalis: bahwa sebagai kumpulan instrumen yang bermanfaat secara praktis (terutama dalam penerjemahannya ke dalam teknologi) ilmu pengetahuan modern dapat dikembangkan dalam lingkungan Islam. Dan ini tak menafikan kemungkinan umat Islam untuk tetap hidup menuruti ajaran Islam, karena, sekali lagi, ilmu pengetahuan adalah alat, bukan tujuan. Jadi, bagi mereka yang berpandangan bahwa ilmu itu netral atau bebas nilai maka mereka menolak ilmu pengetahuan termasuk sains dapat di-Islamkan.⁷

Argumentasi kritik lain, selain permasalahan netralitas ilmu adalah kesalahan pemahaman atas ide Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Para kritikus biasanya mengkritik ide Islamisasi yang dilakukan tanpa landasan epistemologis yang jelas. Kritikus mengkritik ide Islamisasi yang hanya bersifat permukaan, yaitu hanya memberikan label atau instrumen-instrumen Islam. Beberapa kritikus yang sering disebut adalah Fazlur Rahman, Abdussalam, Muhsin Mahdi, Bassam Tibi, Abdul Karim Surosh.

Pervez Hoodbhoy seorang ahli fisika nuklir asal Pakistan yang memiliki pandangan berbeda tentang konsep Islamisasi sains. Ia menentang

⁷ Ismail Rajial-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 2-8.

konsep sains Islam yang telah dimunculkan oleh para pendahulunya. Alasannya, karena sains Islam itu ‘tidak ada’ dan setiap usaha untuk menciptakan sains Islam telah gagal, selain itu Pervez juga berpendapat bahwa program Islamisasi sains selam ini tidak mengarah pada pembuatan mesin atau instrumen sains, sintesis senyawa kimia atau obat-obatan yang baru, rencana percobaan baru, atau penemuan hal-hal baru yang belum dapat diuji. Malah sebaliknya para pelaku dan pembela sains Islam telah mengarahkan penelitian pada masalah yang terletak di luar wilayah sains yang umum. Misalnya masalah yang tidak dapat dibuktikan seperti “kecepatan surga”, “temperatur neraka,” “komposisi kimia jin” dan contoh-contoh yang lain. Dengan nada pesimis juga Hoodbhoy menulis: *“Unless reality is comprehended, there can be no hope of constructive change. Muslims who comprise one-fifth of all humanity will continue to suffer an undignified and degraded existence if science, and particularly a rational approach to human problems, is considered alien to Islamic culture”*.⁸

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai.

⁸ Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, (London, Zed Books Ltd, 1991), hal. 48.

Rosnani Hashim membagi pihak yang berseteru ini ke dalam empat golongan, yaitu:

1. Pertama golongan yang menerima Program Islamisasi ilmu Pengetahuan secara teori dan konsep dan berusaha untuk merealisasikannya dalam bentuk sebuah karya yang sejalan dengan program.
2. Golongan kedua sepakat pada tatanan teori dan konsep tetapi tidak dilakukan secara praktis.
3. Golongan ketiga adalah yang tidak sepakat bahkan mencemooh gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.
4. Golongan keempat yang tidak mempunyai pendirian terhadap gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan⁹

⁹Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Kontemporer*, hal. 40.

BAB III
RAGAM PENDEKATAN
DALAM MEMAHAMI
AGAMA

A. Pengertian Pendekatan

Pendekatan merupakan sesuatu disiplin ilmu untuk dijadikan landasan kajian sebuah studi atau penelitian. Pendekatan dalam aplikasinya lebih mendekati disiplin ilmu karena tujuan utama pendekatan ini untuk mengetahui sebuah kajian dan langkah-langkah metodologis yang dipakai dalam mengkaji atau peneliti itu sendiri. Setiap disiplin ilmu mempunyai kekhususan metodologi sebab tidak ada sebuah metode yang dapat digunakan dalam semua disiplin ilmu. Jika seorang pengkaji telah menentukan pendekatan yang digunakannya, akan dengan mudah terbaca langkah-langkah metodologis yang digunakannya. Berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui pendekatan paradigma ini. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah.

Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya. Berkenaan dengan pemikiran di atas, maka pada bab ini pembaca akan diajak

untuk mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama. Hal demikian perlu dilakukan, karena melalui pendekatan tersebut kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama, dan hal ini tidak boleh terjadi.¹

B. Pengertian Memahami Agama

Agama secara istilah Agama merupakan berbagai keyakinan yang mencakup penerimaan pada yang suci wilayah transemperis dan berbagai perilaku yang dimaksud untuk mempengaruhi relasi seseorang dengan wilayah transemperis. Barang kali agama biasanya akan memperlihatkan beberapa dimensi manipetasi yang telah disebutkan diatas. Kadang-kadang agama memperlihatkan dimensi dan manipetasi itu. Akan tetapi satu-satunya elemen-elemen yang benar-benar penting keyakinan pada wilayah yang suci, transenden atau transemperis. Jika hal ini ada maka kita beragama,

¹Pebri Yanasar. *Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. Vol 4 (2). 2019.

jika tidak ada kita tidak beragama²

Secara teoritis Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk.

² Hitami Munzir. *Pengantar Studi Al-Quran: Teori dan Pendekatan*. (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2012)

Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islamyakni pengetahuan keagamaan seseorang.

Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial. Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.³ Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada

³ Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. (Jakarta : Ruhama. 2005)

persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate Mean Hipotetiking). Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan.⁴

C. Macam-Macam Ragam Pendekatan Memahami Agama

Adapun pendekatan-pendekatan dalam memahami agama adalah pendekatan antropologis, normatis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan filosofis yaitu :

1. Pendekatan Antropologis

Adapun antropologi dalam bahasa Yunani terdapat dua kata yaitu, anthropos berarti manusia dan logos berarti studi. Jadi, antropologi merupakan suatu studi disiplin ilmu yang berdasarkan rasa ingin tahu yang tiada henti-hentinya tentang makhluk manusia. Antropologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan itu

⁴ Muanah R, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Berpacaran Pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi. Malang, 2014.

sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia. Maka antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.

Metode yang digunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode holistik, artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (terjun langsung ke dalam masyarakat). Contoh Pendekatan Antropologis telah dilakukan diantaranya oleh EB.Taylor. Tylor mengadakan penelitian pada bangsa-bangsa primitif. Dia meneliti suku bangsa yang paling sederhana di Afrika dan Asia. Salah satunya suku Asmat. berdasarkan penelitiannya, ternyata suku bangsa yang paling sederhana (primitif) mempercayai roh animisme. Menurutnya, tahap awal agama adalah kepercayaan animisme; kepercayaan bahwa alam semesta ini mempunyai jiwa. Bentuk sekecil apapun dari benda bagian alam semesta mempunyai roh yang menggerakkan dan yang membuat ia hidup. Kepercayaan ini fundamental dan universal artinya, bisa berada di semua bangsa dan masyarakat serta bisa menerangkan pemujaan terhadap orang mati,

pemujaan terhadap leluhur atau nenek moyang, juga menjelaskan asal mula para dewa. Dalam tahap berikutnya, animisme berkembang menjadi pemujaan terhadap dewa-dewa (politeisme), dalam perkembangan selanjutnya, kemudian berkembang lagi menjadi pemujaan terhadap Tuhan Yang Esa (mono-teisme).

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada daratan empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat hubungan antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi di masyarakat. Salah satu konsep terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan dan politik, magic dan pengobatan secara bersama-sama, maka agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom tidak terpengaruh praktik-praktik sosial lainnya⁵

⁵ Pebri, Yanasari. 2019. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 4, No. 2. hlm. 225-240.

2. Pendekatan Normatis

Pendekatan normatis merupakan pendekatan pada formal atau simbol-simbol keagamaan, yang masing-masing memelai dirinya paling benar, sedangkan yang lain salah.⁶ Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia.⁷

Bila kita berbicara tentang ajaran agama, tentunya tidak akan dapat dipisahkan dengan masalah teologi atau ilmu ketuhanan, sebab suatu ajaran agama hanya dapat diyakini dan diimplementasikan dengan penuh ketulusan/kepasrahan, jika seseorang telah benar-benar percaya terhadap Tuhan yang mewahyukan ajaran itu sendiri. Ajaran suatu agama tampil prima dengan segala kebenaran dan nilai-nilai luhurnya yang mutlak pada dirinya. Oleh sebab itu, agama mempunyai sifat mengikat pada para pemeluknya, maka ajaran-ajaran moral agama lebih besar dan dalam pengaruhnya dari ajaran-ajaran moral yang dihasilkan falsafah dan pemikiran manusia. Ajaran-

⁶ Abuninata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaya Media Pratama. 2005), hal. 175.

⁷ Abuninata. *Filsafat Pendidikan*, hal. 180.

ajaran yang berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta mempunyai sifat kekudusan dan absolut yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perintah manusia masih bisa dilawan, tetapi perintah Tuhan tak dapat ditentang. Paham inilah yang membuat norma-norma akhlak yang diajarkan agama mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.⁸

Studi Islam dengan pendekatan normatif adalah suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia¹. Bila kita berbicara tentang ajaran agama, tentunya tidak akan dapat dipisahkan dengan masalah teologi atau ilmu ketuhanan, sebab suatu ajaran agama hanya dapat diyakini dan diimplementasikan dengan penuh ketulusan/kepasrahan, jika seseorang telah benar-benar percaya terhadap Tuhan yang mewahyukan ajaran itu sendiri. Ajaran suatu agama tampil prima dengan segala kebenaran dan nilai-nilai luhurnya yang mutlak pada dirinya. Oleh sebab itu, agama mempunyai sifat mengikat pada para pemeluknya, maka ajaran-ajaran moral agama lebih besar dan dalam pengaruhnya dari ajaran-ajaran moral yang

⁸ Abuninata. *Filsafat Pendidikan*, hal. 181.

dihasilkan falsafah dan pemikiran manusia.⁹

Ajaran-ajaran yang berasal dari Tuhan Pencipta Alam Semesta mempunyai sifat kekudusan dan absolut yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Perintah manusia masih bisa dilawan, tetapi perintah Tuhan tak dapat ditentang. Paham inilah yang membuat norma-norma akhlak yang diajarkan agama mempunyai pengaruh besar dalam membina manusia yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Oleh karena itulah kita dapati banyak dari para filosof merangkap dan atau beralih menjadi fakaha dan bahkan menjadi sufi. Al Ghazali (450 H/1058 M – 505 H/1111 M) adalah seorang failosof, fakih dan sufi seperti terlihat pada karyanya, antara lain Tahafut Al Falasifa dan Ihya ‘Ulum al-Din. Ibn Rusyd (520 H/1126 M – 595 H/1198 M) adalah seorang failosof, dokter, fakih dan qodhi, karyanya Tahaful Al Tahafut, Bidayat al-Mujtahid, dan lain sebagainya¹⁰

3. Pendekatan Sosiologis

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata

⁹ Abuninata. *Filsafat Pendidikan*, hal. 182.

¹⁰ Aswan H. *Studi Islam Dengan Pendekatan Normatif*. Jurnal, Kalimantan 2013.

atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan permasalahan yang timbul diantaranya. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan keharmonisan hubungan diantara banyak perbedaan manusia. Islam datang ke-Indonesia sudah lebih dari lima abad yang lalu. Meskipun demikian, pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai keagamaan masih dipengaruhi oleh budaya lokal yang kehadirannya lebih dulu sebelum Islam.

Hal tersebut dikarenakan faktor historis yang terdapat di Indonesia. Islam mampu diterima masyarakat Indonesia dan berkembang pesat dikarenakan cara pendekatan terhadap lapisan masyarakatnya, baik lapisan atas maupun lapisan bawah dengan menggunakan jalur perdagangan, pernikahan dan dakwah. Dalam berdakwah, cara yang paling mudah diterima oleh masyarakat adalah melalui simbol-simbol lokal yang dialih fungsikan oleh para pendakwah pada masa tersebut. Contoh riilnya ialah tentang budaya tahlilan. Budaya yang asal mulanya merupakan

penyembahan kepada arwah para leluhur pada masa Hindu-Budha dialih fungsikan dengan menyusupkan doa-doa Islami. Walaupun secara simbologi tidak berubah substansi didalamnya.

Islam di Indonesia tumbuh begitu pesat, mayoritas beragama Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya bangunan- bangunan masjid yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Pendekatan sosiologi melihat agama sebagai objek, baik berupa ajarannya dalam kerangka teori-teori sosiologi. Misalnya, ayat-ayat menjelaskan tentang fakir-miskin dijelaskan dengan kerangka teori-teori kemiskinan yang terdapat pada sosiologi. Jadi terdapat kesinambungan antara Islam dan sosiologi yang tak bisa dipisahkan satu samalain¹¹

4. Pendekatan Psikologis

Secara harfiah psikologis berasal dari kata *psyche* artinya nyawa dan jiwa sedangkan *logi* dari kata *logos* artinya ilmu. Berarti kata psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari kejiwaan, keperibadian manusia.¹² Dalam diri manusia tidak

¹¹Ulfi Laily. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*, (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah). Skripsi Fakultas Ilmu dan Keguruan. Yogyakarta. 2015.

¹² Daulay Nurusakinnah. *Pengantar Psikologi dan pandangan Al-Quran Tentang Psikologi*. Jakarta : Prenadamedia Grop. 2014. hal 9.

ada kebaikan yang bersifat alami atau biologis. Sewaktu lahir hanya memiliki nafsu, sama sekali tidak mempunyai dorongan-dorongan kebaikan atau hati nurani. Hati nurani yang mewakili nilai-nilai kebaikan lahir bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya individu dalam suatu komunitas atau masyarakat.¹³

Psikologis agama adalah ilmu yang memiliki kepercayaan yang lebih tinggi dari pada manusia yaitu Tuhan walaupun tidak dapat dilihat dan ditangkap oleh pancra indra manusia, tetapi bisa dirasakan pengaruhnya terhadap manusia. Sehingga jika manusia memahami agama maka akan memiliki sifat yang baik, beradap dan lebih dewasa.¹⁴ Agama tidak boleh di lihat dari satu sisi saja, karena agama miliki beberapa kepercayaan setiap individu. Agar memperoleh keseimbangan dalam pandangan, pendekatan dan penyikapan yang tepat terhadap agama maka berbagai aspek ini bisa di pandang dengan bijaksana. Islam sangat berkaitan dengan psikologis karena islam mengajarkan kepada setiap manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan buruk. Seseorang

¹³ Haris Munawir. 2017. Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam. Journal. Vol. 2 (1). hal,

¹⁴ Nairazi Az dkk. Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. Dr. H. Jalalludin. Jurnal Legalite. 2018. Vol 3 (1). hal 51.

muslim yang baik adalah mereka yang dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Islam juga mendorong orang untuk mempunyai jiwa dan kepedulian social sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT yang merupakan identitas muslim yang sejati¹⁵. Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menyiratkan setiap manusia sebaiknya harus berperilaku sopan dan lemah lembut, disebutkan dalam surat Ali ‘imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : maka berkat rahmat allah engkau (muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada allah. Sungguh, allah mencintai orang yang bertawakal (QS. Ali ‘imran ayat 159).¹⁶

¹⁵ Mubarak Achmad. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2018). hal 58.

¹⁶ Abidin Zainul. *Musyawarah Dalam QS. Ali ‘Imbran : 159* (Studi Komparatif Tafsir fi Zilal Al-Quran dan Tafsir Al- Mishbah. 2020).

5. Pendekatan historis

Kata historis berasal dari bahasa “Inggris” *history* yang artinya sejarah atau peristiwa. Kata sejarah dari arab *syajarah* yang berarti pohon. Pengambilan istilah ini agak berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah setidaknya dalam pandangan orang pertama yang menggunakan kata ini menyangkut tentang, antara lain *syajarat al-nasab*, pohon genealogis yang dalam masa sekarang bisa disebut sejarah keluarga.¹⁷ Pendekatan historis merupakan ilmu yang mempelajari tentang sejarah, yang mencakup tentang peristiwa dengan memperhatikan waktu, emosi, nilai, latar belakang, unsur, objek, tempat dan etika dari peristiwa tersebut. Dengan sejarah atau historis ini seseorang diajak untuk mencari pengetahuan yang lebih menekankan.

Histologis merupakan politik masa lampau. Sedangkan menurut Ernst Bernhein histologi sebagai ilmu perkembangan manusia dan upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. Historis adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, temanya manusia dan waktu permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi

¹⁷ Ulf Laily. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah)*. Skripsi. Fakultas Ilmu dan Keguruan. Yogyakarta. 2015.

yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu¹⁸.

Al-Qur'an dalam kenyataannya berselimut sejarah, sehingga untuk memahaminya meniscayakan untuk menggunakan pendekatan historis. Adapun pendekatan historis yang ditawarkan Rahman dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an didasarkan pada dua karakteristik yaitu pertama, sebelum memperkenalkan suatu ketetapan atau perubahan sosial Al-Quran terlebih dahulu mempersiapkan landasan yang kokoh bagi perubahan tersebut, barulah ketetapan itu diperkenalkan secara grandual. Karakteristik kedua adalah bahwa dalam hal legislasi Al-Quran menurut Rahman, adalah lazim memiliki latar belakang atau konteks historis yang oleh para mufassir disebut sebagai *asbab an-Nuzul*.

Pendekatan historis, Menurut Rahman harus digunakan untuk menemukan makna teks Al-Quran. Meski aspek metafisis bisa jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis. Al-Quran dikaji dalam tatanan kronologis yang dimulai dengan penelitian wahyu-wahyu paling awal. Yang dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dibangun belakangan.¹⁹

¹⁸ Haryanto Seri. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*. Jurnal Ilmiah. Vol 17(1), 2017. hal 30.

¹⁹ Fatimah Heni. *Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Quran Perspektif Fazlur Rahman*. Hermeneutik. Vol 9 (1). 2015. hal 4.

6. Pendekatan Kebudayaan

Kebudayaan dimaknai sebagai daya dan kegiatan manusia untuk mengelola dan mengubah alam. Istilah yang kedua adalah sivilisasi. Sivilisasi berasal dari kata Latin, yaitu *civis* yang artinya adalah warga negara (*civitas* = negara kota atau kewarganegaraan). menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus.

Kebudayaan adalah pembangunan yang didasarkan pada kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual, seperti seni dan pengetahuan; atau perkembangan intelektual di antara budaya orang; bahwa kebudayaan adalah semua seni, kepercayaan institusi sosial, seperti karakteristik masyarakat, suku, dan sebagai nya, mengolah pertanian sampai pada tingkat teknologi biologi bakteri.²⁰

Menurut para ahli kebudayaan, definisi kebudayaan di antara yang terbaik sebagaimana dibuat oleh E. B. Taylor bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum,

²⁰ Tadjab, dkk., *Dimensi- Demensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Aditama, 1999), hal. 306.

adat, serta kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai bagian dari masyarakat. Secara singkat dan sederhana, sebagaimana dipahami secara umum, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Definisi kebudayaan menurut Prsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah merupakan serangkaian aturan pertunjukan, resep, rencana, dan strategi yang terdiri atas serangkaian model kognitif yang dimiliki manusia, dan digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya. Menurut Kisarmidi Mangukaro yang menyatakan kebudayaan adalah segala yang merupakan (bersifat) hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas luasnya. lebih luas.²¹

7. Pendekatan Filosofis

Istilah filosofis berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang terdiri atas dua kata: *philos*

²¹ Parsudi Suparlan, *Kata Pengantar dalam Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).

(cinta) atau *philia* (persahabatan, tertarik kepada) dan *shopia* (hikmah, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebijaksanaan atau kebenaran. Istilah lain dari filsafat yaitu dalam bahasa Inggris disebut dengan *philosophy* dan dalam kosa kata arab falsafah yang berarti pencarian yang dilakukan oleh para filosof. Plato menyebut Socrates sebagai *philosophos* (filosof) yang dimaksudkan sebagai pencinta kebijaksanaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata filsafat menunjukkan pengertian: pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab asal dan hukumnya.²²

Filosofis menurut para ahli : Plato (427–348 SM) menyatakan, filsafat ialah pengetahuan yang bersifat untuk mencapai kebenaran yang asli. Sedangkan Aristoteles (382–322 SM) mendefinisikan filsafat ialah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika. Sedangkan filosof lainnya Cicero (106–043 SM) menyatakan filsafat ialah ibu dari semua ilmu pengetahuan lainnya, Filsafat ialah ilmu pengetahuan terluhur dan keinginan untuk mendapatkannya. Menurut Descartes (1596–1650), filsafat ialah

²²Stanford Encyclopedia of Philosophy, "*Philosophy Of Religion*."

kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.²³

²³ Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 163.

BAB IV
KRITERIA KEBENARAN
ISLAM

A. Definisi Kebenaran dalam Islam

Terma kebenaran dalam kaidah-kaidah Bahasa Arab mempunyai beberapa istilah. Misalnya adalah *haqq¹-batil* (kebenaran-kesalahan) sering digunakan dalam konteks ontologi, *sawab-khata'* (ketepatan kekeliruan) dalam konteks ijtihad dan proses epistemologi, *sahih-fasid* (valid-invalid) dalam konteks proses epistemologi dan status hukum, dan *sidq-kizb* (benar-bohong) dalam konteks pernyataan lisan². Dari beberapa istilah tersebut, terma *haqq* lebih menyeluruh karena ia tidak hanya mengacu kepada pernyataan tetapi juga tindakan, perasaan, kepercayaan, penilaian, serta kejadian dalam eksistensi. Kejadian yang ditunjukkan oleh *haqq* bukan hanya berhubungan dengan kondisi sekarang, tetapi yang lalu dan akan datang.³ Artinya, terma *haqq* lebih menyeluruh

¹ Kata *Al-Haqq* () Dalam Bahasa Arab Terdiri Dari Huruf ح, ق, ف, هـ (H}-Q-Q) Berarti Nyata, Pasti, Tetap, Menetapkan Dan Memastikan, Yang Ada Secara Pasti, Yang Cocok Dan Sesuai Dengan Yang Sebenarnya, Yang Ada Dengan Tanpa Keraguan, Yang Bermanfaat, Tidak Sia-Sia Dan Binasa. Lihat Di Ahmad Waarson Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 284. Lihat Juga Selengkapnya Di Raghil Al-Ishfahani Yang Menyebutkan Bahwa Makna Haqq (Kebenaran) Secara Asal Adalah Kesesuaian.

² Saeful Anwar, Filsafat Ilmu Al-Ghazali, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 290-291.

³ Ar-Raghil Al-Ishfahani, Mu'Jam Mufradat Al-Fauzh Al-Qur'an, (T.K: Darul Fikr, T.Th), hal. 124 - 125. Dalam Mu'Jamul Wasith Disebutkan Arti Al-Haqq, Yaitu; Satu Nama Dari Nama-Nama-Nya (Allah) Ta'Ala Dan Yang Pasti Dengan Tanpa Keraguan. Lihat Juga Di Majjudin Muhammad Bin Yakub Al-Fairuz, Qamus Al-Muhit, (Bairut: Dar Al-Jail, T.Thn), hal. 229. Lihat Juga Selengkapnya di Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Islam Dan Filsafat Sains, (Bandung: Mizan, 1995), 48.

maknanya bukan saja berkaitan dengan hal-hal yang fisik tetapi juga berkaitan dengan yang metafisika. Oleh karena itu, terma *haqq* dalam Islam juga merujuk kepada *al-Haqq* yaitu Allah yang sifatnya metafisika.

B. Kebenaran dalam Islam

Diskursus tentang kebenaran dalam Islam sebenarnya merupakan tema sentral dalam kajian epistemologi. Karena secara umum setiap orang memahami bahwa tujuan pengetahuan dalam Islam adalah untuk mencapai kebenaran. Syamsuddin Arif dalam orasi ilmiahnya menyampaikan bahwa menurutnya pengetahuan (ilmu) dan kebenaran dalam Islam setali tiga mata uang, pertama, mengetahui sesuatu yang benar adalah ilmu, kedua, ilmu adalah sesuatu yang benar itu, sehingga yang ketiga, memiliki ilmu adalah menggenggam kebenaran.⁴

Karena itu, salah satu ciri khas konsep kebenaran dalam perspektif Islam adalah hubungannya dengan ilmu. Islam mengenai proses perolehan ilmu dan kebenaran, Islam mengakui peran Tuhan dan manusia secara bersamaan. Tuhan adalah sumber ilmu dan

⁴Disampaikan Dalam Rangka Memperingati Ulang Tahun Ke-13 Insists Di Gedung Joang 45 Pada Hari Selasa, 1 Maret 2017 Tepatnya Dalam Orasi Ilmiah "Ilmu, Kebenaran Dan Keraguan (Refleksi Filosofis-Historis"

kebenaran yang hakiki,⁵ sehingga tidak ada ilmu dan kebenaran yang dicapai manusia tanpa proses “pengajaran” Tuhan.⁶ Namun di waktu yang sama, manusia berperan aktif dalam proses pencapaian ilmu tersebut. Sedangkan Tuhan dalam hal ini tidak semerta-merta melepaskan pengawasan, justru sebaliknya Dia membekali manusia dengan kemampuan intelegensi yang mampu menginterpretasi dunia inderawi di mana terkandung dalam jiwa kreatif yang dimilikinya.⁷ Maka, ungkapan Al-Attas mengenai ilmu dan kebenaran sangatlah sesuai dengan gambaran di atas “*tibanyamaknapadajiwaatautibanyajiwapada makna secara besamaan*”,⁸ ketibaan makna kepada jiwa dalam hal ini berasal dari Pemilik Kebenaran, Allah SWT dengan merujuk kepada al-Qur`an.⁹

⁵ Silakan Lihat Penjelasan Yang Menarik Dalam Bab ‘Unity Of Truth And Unity Of Knowledge’ Dalam ‘Abdul Hamîd Abû Sulaimân (Ed), Islamization Of Knowledge,(Herndon: Iiit, 1995), 39-41.

⁶ Dalam Al-Qur`An Disebutkan Bahwa Tuhan Mengajarkan Manusia Dengan Perantaraan Qalam, Apa Yang Tidak Diketahuinya, Baik Berupa Nama-Nama (Asmâ`), Alqur`An, Penjelasan (Bayân), Dan Sebagainya. Lihat Qs Al-‘Alaq [96]:4; Qs Al-‘Alaq [96]:5; Qs Al-Baqarah [2]:31; Qs Al-Rahmân [55]:2; Qs Al- Rahmân [55]: hal. 4.

⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Prolegomena To The Metaphysics Of Islam, hal. 3.

⁸ Al-Attas Menggunakan Kata Wushûl Untuk Jiwa Serta Hushûl Untuk Makna. Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam*, (Malaysia: Penerbit Usim, 2006), hal. 39.

⁹ Dalam Al-Qur`An Disebutkan Bahwa Tuhan Mengajarkan Manusia Dengan Perantaraan Qalam, Apa Yang Tidak Diketahuinya, Baik Berupa Nama-Nama (Asmâ`), Alqur`An, Penjelasan (Bayân), Dan Sebagainya. Lihat Qs Al-‘Alaq [96]:4; Qs Al-‘Alaq [96]:5; Qs Al-Baqarah [2]:31; Qs Al-Rahman [55]:2; Qs Al- Rahman [55]: hal. 4.

Adapun, makna, dalam Islam, adalah pengenalan akan tempat sesuatu dalam kaitannya dengan keseluruhan sistem dalam pengaturan Allah dan dalam kesatuan wujud. Hal ini menjadi berbeda dengan pengertian makna dalam pemikiran Barat, yang justru mengutamakan keteraturan logis (seperti dalam tradisi Positivisme Logis) atau rekayasa akliah yang subyektif dan intersubyektif (seperti dalam tradisi hermeneutika).

Hal ini dikarenakan dalam Islam “*Haqā’iq al-Asyya’ Tsābitah wa al-ilm Bihā Mutahaqqiq.*” Yang artinya, hakikat atau esensi segala sesuatu itu wujud dan tetap (karena itu, bisa ditangkap), tidak berubah (karena yang berubah-ubah itu hanya sifat-sifatnya saja), sehingga segalanya bisa diketahui dengan jelas.¹⁰ Karena itu dalam buku *al-Farqu Baina al-Firaq*, oleh al-Baghdadi dijelaskan bahwa dalam aqidah ahlussunah wal jama’ah adalah *itsbatul ulūm wal haqīqah*, bahwasannya manusia itu mampu menerima ilmu dan mampu menerima hakikat kebenaran yang di luar sana.¹¹ Kebenaran ontologis di luar sana bisa kita terima. Karena itu, Islam berlawanan dengan Barat

¹⁰ Abu L-Mu’in Maymun Ibn Muhammad An-Nasafi, *Al-Tamhid Li-Qawā’id ‘Ilmi Al-Tawhīd*, Ed. Abdul Hayy Qabil, (Kairo: Dār Al-Tsaqafah, 1987), hal. 1-2.

¹¹ Abd Al-Qahir Al-Baghdadi, *Al-Farqu Bayna Al-Firaq Wa Bayān Al-Firqa Alnājiyah*, (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah, 1977), hal. 311.

khususnya Barat post-modern yang mendukung relativisme sebagai kelanjutan dari kaum sofisme.

Islam memandang bahwa kebenaran relatif itu ada tapi tidak berarti semua yang benar itu relatif sifatnya sebagaimana pandangan relativisme. Dalam Islam ada kebenaran yang sifatnya mutlak dan biasanya disebut dengan istilah *haq* dan ada kebenaran yang disebut dengan istilah *sawāb* yakni kebenaran yang sifatnya relatif. *haq* sendiri lawannya adalah bathil sedangkan *sawāb* lawannya adalah khata. Istilah *sawāb* dan *khata'* ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Syafi'i bahwa "*qaulī sawāb yahtamil khata' wakhtalul ghairil khata' yah tami sawāb.*" Arti bebasnya, pendapat saya ini adalah benar tapi mungkin mengandung kesalahan, dan pendapat orang lain salah tapi mungkin mengandung kebenaran.¹² Disini Imam Syafi'i tidak mengatakan *haq* dan batil dalam masalah *furūiyah* (perkara cabang) tapi istilahnya *sawāb* dan *khata'*. Adapun dalam masalah *ushūliyah* (perkara pokok), maka istilah yang digunakan adalah *haq* dan *batil*. Oleh karena itu, dalam Islam kebenaran mutlak dan nisbi harus diletakkan pada tempatnya masing-masing.

¹² A. M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization; Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, Laode M. Kamaluddin (Ed), (Semarang: Unissula Press, 2010), 166-167.

C. Sumber-sumber dalam Memperoleh Kebenaran

Dalam Islam kebenaran dapat diperoleh dan datang dari Tuhan melalui jalan panca indera sehat (*hawās sālimah*),¹³ berita benar (*khobar sadiq*)¹⁴ dan ‘*aql*.¹⁵ Kebenaran, melalui saluran tersebut ditangkap oleh akal (intelekt), yaitu hakikat ruhani yang terdapat di dalam kalbu. Kalbu (intuisi)¹⁶ ini merupakan anggota ruhani

¹³ Panca Indera Sehat Terdiri Dari Panca Indera Eksternal Dan Internal. Bagian Pertama Meliputi Peraba, Pencium, Pendengar Dan Penglihat. Yang Kedua Meliputi Indera Bersama (Al-Hissi Musytarak), Representasi (Al-Khayaliyyah), Estimasi (Al-Wahmiyyah), Rekoleksi (Al-Hafizah) Dan Imajinasi (Al-Mutakhalliyah). Dengan Inderanya Ini, Manusia Bisa Mengilmui Jejak, Simbol, Tanda Dan Ayat Tuhan Yang Terhampar Di Alam Semesta. Silakan Lihat Q.S Al-Najm [53]:18 Yang Berbunyi, “Laqad Ra’a Min Āyāti Rabbihi Al-Kubra.”

¹⁴ Berita Yang Benar Berdasarkan Autoritas (Naql) Meliputi Otoritas Mutlak (Al-Qur’an Dan Hadits/Otoritas Kenabian) Dan Otoritas Nisbi (Kesepakatan Alim Ulama Dan Khabar Dari Orang Yang Terpercaya Secara Umum). Dengan Al-Khabar Al-Shādiq Ini Manusia Mampu Menerima Kebenaran Dari Tuhan Secara Lebih Terang Dengan Berita Yang Sampai KEPADANYA Dari Wahyu, Baik Berupa Al-Qur’an Maupun Sunnah. Melalui Keduanya, Orang Akan Mengetahui Nama Diri Tuhan. Silahkan Merujuk Ke Qs Thāhā [20]: 14. Bunyi Ayat Tersebut “Innāni Ana-Llahi Lā Ilāha Illa Anā Fa’budni Wa Aqīmi Al-Salāta Lizikri.”

¹⁵ Intelekt Terdiri Dari Akal Sehat (Ratio) Dan Ilham (Intuition Atau Wijdan). Dengan Akalnya Ini Manusia Bisa “Mengikat” Hubungan Organisme Antara Alam Semesta Sebagai Ayat Dengan Tuhan Sebagai Pencipta Dengan Akalnya. Hal Ini Berangkat Dari Makna Alamiah Kata Akal Yang Dalam Bahasa Arab Adalah ‘Aql. Akal Berasal Dari Kata Kerja ‘Aqala-Ya’qilu Yang Berarti Mengikat. Makna Kata Mengikat Ini Sangat Luas, Termasuk Mengikat Objek Ilmu Dengan Penciptanya. Silakan Lihat Di *Majma’ Al-Lughah Al-‘Arabiyah, Al-Mu’jam Al-Wasīth...*, hal. 616-617.

¹⁶ Dengan Intuisi (Al-Qalb) Manusia Bisa Mengenal Tuhan Secara Langsung Tanpa Perantara Dalam Satu Pengalaman Spiritual Yang Melampaui Nalar Dan Inderanya. Silakan Lihat Di Hamid Fahmy Zarkasyi, *Al-Ghazali’S Concept Of Causality*, (Malaysia: Iium Press, 2010), hal. 165.

yang berfungsi sebagai pengendali proses kognitif manusia, kalbu menuntun jiwa rasional untuk dapat membedakan kebaikan dan kepalsuan.¹⁷ Jadi dalam hal ini akal dapat dipahami sebagai penghubung antara alam inderawi dan ruhani.

Akal sendiri dalam Islam adalah gabungan kesatuan antara rasio dan intelektus.¹⁸ Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulumuddin* pada bab “*Ajaibun Qalbi*” beliau menyatakan tentang empat *al-Latāif al-Rabbāniyyah*. Beliau menyatakan di antara istilah, *al-Aql*, *al-Nafs*, *al-Qalb* dengan *al-Rūh* ini hakikatnya sama, cuma fungsinya yang berbeda.¹⁹ Seperti kita juga manusia, saya adalah seorang anak tapi saya juga adalah seorang ayah, saya juga adalah seorang suami, saya juga adalah seorang guru tapi saya tetap saya, hanya saja dalam konteks yang berbeda. Ketika saya berhubungan dengan anak saya, maka saya adalah seorang ayah. Ketika saya berhubungan dengan ayah saya maka saya adalah anak, ketika saya berhubungan dengan murid saya maka saya adalah guru, tapi saya tetap saya, cuma fungsinya saja yang berbeda.²⁰

¹⁷ Syed Naquib Al-Attas, *The Positive Aspects Of Tasawwur*, (Kuala Lumpur: Asasi, 1981), hal. 3.

¹⁸ A. M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization*, hal. 150.

¹⁹ Selengkapnya Lihat Di Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1980), Juz, III, hal. 3.

²⁰ A. M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization*, hal. 151.

Karenanya, dalam Islam antara hati (intelektus) dan akal bisa bersatu. Artinya epistemologi dalam Islam adalah epistemologi yang *tauhīdī*.

Dalam perspektif Islam, intelektus lebih tinggi dari rasio karena renungan-renungan yang dilakukan olehnya setelah mendapat bahan dari rasio. Seperti juga rasio mendapat *empiric sources*, maka intelektus dia mendapatkan dari rasio. Karena itu wahyu sebenarnya masuk dari segi rasio dia adalah mungkin dari segi pencapaiannya, dia dicapai melalui intelektus. Dengan demikian dari segi kemungkinannya wahyu bisa diterima oleh rasio, tapi actualinya yaitu dia dialami oleh intelektus, oleh intelijen, oleh ruh, oleh qalb sebagaimana Nabi dan Rasul mengalaminya di masa lalu. Intelektus inilah kemudian yang menjadi penghubung antara fisik dan metafisik.²¹ Karena itu, Nabi dengan intelektusnya tinggi mampu menembus metafisik, sehingga dia bisa menerima wahyu sebagai kebenaran yang absolut. Hal ini, tentunya berbeda dengan rasionalisme di Barat yang mana pengembangannya hanya bersandarkan pada rasio bukan pada intelektus. Sebab pemikiran tentang metafisik ini hanya intelegent yang mampu menerimanya. Karena itu wajar jika mereka menolak wahyu.

²¹ A. M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization*, hal. 152.

Pada titik ini, terlihat bahwa ranah epistemologi Islam lebih tinggi dari epistemologi Barat. Apabila rasionalisme ini berhenti pada tahap rasio saja, maka akan ditemui disana masalah-masalah yang tidak terselesaikan. Karena paling tinggi rasionalisme akan mengantarkan manusia pada skeptisisme, kepada paham keraguan.²² Jadi, banyak perkara-perkara yang sebenarnya mungkin bagi akal, tapi dia tolak.

D. Teori Kebenaran dalam Islam

Horold H. Titus menyatakan bahwa kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi aktual. Kebenaran ialah kesesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta aktual atau antara keputusan (*judgement*) dengan situasi di seputar (*environmental situation*) yang diberikan interpretasi (Amien, 1983). Di dalam Islam pun ada dalil mengenai pentingnya kebenaran yaitu di Surat Al-Hujurat ayat 6 yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ
مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu

²² A. M. Saefuddin dkk, *On Islamic Civilization*, hal. 150.

berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”

Kebenaran pada awalnya berada dalam diri sipengenal. Kebenaran diberi batasan sebagai kesesuaian akal dengan kenyataan yang terjadi pada taraf pengalaman inderawi maupun akal budi, tanpa pernah sampai pada kesamaan yang sempurna yang dituju kebenaran dalam pengalaman manusia.²³

Berbagai cara telah ditempuh oleh para pemikir untuk sampai pada rumusan tentang kebenaran yang dipaparkan sebelum ini. Cara-cara yang telah ditempuh tersebut kini telah merupakan atau muncul dalam berbagai bentuk teori tentang kebenaran, yang oleh Kattsoff disebut “ukuran kebenaran”, Teori atau ukuran kebenaran yang disebut *Kattsoff* adalah, Koherensi (Coherence Theory), paham Korespondensi (Correspondence Theory), Paham Empiris dan Pragmatis. Sementara Abbas Hamami menyebut tujuh teori yakni teori kebenaran korespondensi, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, non-deskripsi dan teori kebenaran logis yang berlebihan.²⁴

²³ Mahmudi, Luthfi, *Kebenaran Ilmiah*, (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). Orbith Vol 16 No. 2: 2020. hal 142.

²⁴ Kattsoff, Dan Hamami, *Dalam Tim Dosen Filsafat Ilmu Fak. Filsafat (Ugm, Op.Cit.)*, hal. 115.

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini suatu posisi pengertian itu benar adalah apabila terdapat suatu fakta bersesuaian yang beralasan dengan realitas yang serasi dengan situasi maka kebenaran adalah sesuai dengan fakta dan sesuatu yang selaras dengan situasi akal yang diberi interpretasi.²⁵ Pada wilayah kebenaran hukum berdasarkan teori korespondensi, kesesuaian putusan hakim dengan kebenaran fakta-fakta hukum sangat diutamakan. Kebenaran legalitas, artinya penerapan hukum terhadap sebuah perkara didasarkan pada fakta-fakta hukum yang terdapat pada peristiwa yang terjadi. Teori kebenaran korespondensi mengutamakan kepastian hukum (asas legalitas).²⁶

2. Teori Koherensi

Kata koherensi (coherence. Inggris=sticking together, consistent (especially of speech, thought, reasoning), clear, easy to understand; Latin: cohaerere = melekat, tetap menyatu, bersatu)²⁷.

²⁵ Fadlan Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam*. Cetakan Pertama, (Budi Utama, 2019), hal. 34.

²⁶ Harefa, B., *Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum*. Volume 2, Nomor 1 Issn : 2356-4164, 2016. hal. 16.

²⁷ Peter L. Angles, *A Dictionary Of Philosophy*, (London: Harper & Row Publishers, 1981), hal. 40

Koherensi berarti hubungan yang terjadi karena adanya gagasan (prinsip, relasi, aturan, konsep) yang sama.²⁸ Menurut teori konsistensi/koherensi, suatu pernyataan dianggap benar jika di dalam pernyataan tersebut tidak terdapat pertentangan. Pernyataan tersebut harus konsisten dengan pernyataan-pernyataan lain yang berkaitan. Selain itu, ia juga harus konsisten dengan pernyataan yang hadir sebelum pernyataan tersebut serta dianggap benar.. Dengan kata lain, suatu pernyataan menjadi benar jika ia sesuai dengan pernyataan sebelumnya yang sudah dinyatakan benar. Jadi, kebenaran adalah sistem yang koheren; kebenaran adalah konsistensi (truth is a systematic coherence, truth is consistency).²⁹

Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar.

²⁸ Peter L. Angles, *A Dictionary Of*, hal. 41.

²⁹ Moh. Ali Aziz. *Kebenaran Pesan Dakwah. Jurnal Komunikasi Islam* Volume 01, Nomor 02. 2011, hal. 108-121.

Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Disini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran. Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, jadi, Ahmad membutuhkan air.³⁰

Teori koherensi ini juga termasuk dalam katagori “*Veritas radiation*” yaitu, kebenaran-kebenaran yang masuk akal³¹ dan juga melahirkan berpikir deduksi yang sangat diperlukan untuk matematika. Alam pikiran teori ini terpadu secara utuh/koheren, baik argumentasinya maupun kaitannya dengan pengeahuan-pengetahuan sebelumnya yang dianggap benar.³² Teori ini dikenal juga sebagai teori justifikasi, karena dukungan dari keputusan-keputusan yang terdahulu yang sudah diakui dan diterima kebenarannya. Jadi teori ini memberikan ukuran kebenaran pernyataan pada

³⁰ Mahmudi, *Kebenaran Ilmiah*, (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). Orbith Vol 16 No. 2: 2020, hal. 142.

³¹ M.J. Langevald, *Op Weg Noor Weijsgering Denban*, Alih Bahasa G.J. Claessen, “*Menuju Ke Pemikiran Filsafat*”, (Jakarta: Pembangunan, T.T), hal. 35.

³² Jujun S. Suriasumantri, *Mencari Alternatif Pengetahuan Baru*, Dalam; A.M. Saifuddin, Et.Al.

adanya hubungan antara pernyataan itu dengan pernyataan yang lain atau pengalaman sebelumnya yang diakui kebenarannya. Jika ada hubungan berarti benar, jika tidak berarti tidak benar. Kebenaran terletak pada hubungan antara pernyataan dan pengalaman. Semakin banyak hubungannya, semakin tinggi derajat kebenaran itu.

Teori ini diimplementasikan dalam logika matematika deduktif. Logika ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan benar jika dibangun oleh premis-premis yang benar. Para penganut aliran metafisikus-realis dan idealis juga menggunakan teori kebenaran ini. Teori Konsistensi sudah ada sejak zaman pra Socrates. Pada abad moderen dikembangkan oleh Benedictus Spinoza dan George Hegel.³³

³³ Moh. Ali Aziz., *Kebenaran Pesan Dakwah*. Jurnal Komunikasi Islam Volume 01, Nomor 02. 2011. hal. 108-121.

BAB V
PERBANDINGAN
EPISTEMOLOGI DALAM
ISLAM

A. Epistemologi Secara Umum

Epistemologi adalah salah satu kajian filsafat yang berkaitan dengan pengetahuan. Secara sederhana, epistemologi berarti teori pengetahuan.¹ Dilihat dari segi bahasa, epistemologi merupakan istilah yang berasal dari dua bahasa Yunani, *epistemo*, berarti pengetahuan, dan *logos*, berarti ilmu. Dengan demikian, epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan. Penekanan epistemologi adalah pengetahuan manusia, sebagai makhluk berakal dan ber peradaban. Kajian epistemologi meliputi pembahasan dan penelusuran wilayah pengetahuan secara rasional. Pembahasan dimaksudkan untuk membedah batas-batas pengetahuan, serta bagaimana suatu pengetahuan diperoleh. Sedangkan proses penelusuran pengetahuan diartikan sebagai upaya mencari akar permasalahan terkait ide dan gagasan yang berhubungan dengannya, seperti indera, memori, persepsi, bukti-bukti, kepercayaan dan kepastian.

Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah *epistemologi*, yang berasal dari kata Yunani *epistemo* (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini:

¹ Thomas Mautner (ed.), *The Penguin Dictionary of Philosophy* (London: Penguin Book Ltd., 2000), hal. 174.

1. Apakah *sumber - sumber* pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana manusia dapat mengetahui? Ini semua adalah problem “asal “ (origins)
2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah manusia mengetahui?.Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas.
3. Apakah pengetahuan manusia itu benar (valid). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? adalah problema mencoba pengetahuan.

Tradisi filsafat kebanyakan dari mereka yang telah mengemukakan jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut dapat dikelompokkan dalam salah satu dari dua aliran; *rasionalisme* dan *empirisisme*. Akal manusia sendirian tanpa bantuan lain, dapat mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam. Kelompok empiris berpendirian bahwa semua pengetahuan itu terbatas pada hal-hal yang hanya dapat dialami. Memang jelas, terdapat hubungan yang lazim antara metafisik dan epistemologi. Konsepsi manusia tentang realitas tergantung pada faham tentang apa yang dapat diketahui. Sebaliknya teori pengetahuan manusia tergantung kepada pemahaman manusia terhadap diri dalam

hubungannya dengan keseluruhan realitas.²

B. Aliran Epistemologi Barat

Ada empat macam aliran pemikiran epistemologi barat modern, yakni: *Pertama*, aliran empirisme. Menurut Bacon, pengetahuan tidak akan mengalami perkembangan berarti selama ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat membantu manusia merubah kepada kehidupan yang lebih baik. Francois Bacon, menulis, “*Knowledge is power, it is not opinion to be held, but a work to be done, and I am laboring to lay the foundation not of any sector of doctrine, but of utility and power.*” (Pengetahuan adalah kekuatan. Ia bukanlah suatu pendapat melainkan suatu pekerjaan untuk dilakukan. Dan saya bekerja bukan untuk meletakkan fondasi ajaran apapun, melainkan meletakkan fondasi kegunaan dan kekuatan pengetahuan”.³ Dengan pendapat ini, Francois Bacon menunjukkan dirinya sebagai penganut *empirisme-positivisme* yang menolak logika sehingga tidak dapat digunakan untuk melahirkan pengetahuan.

² Rosda, *Kamus Istilah Filsafat.*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 96-97.

³ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 320.

Kedua, aliran rasionalisme. Salah satu tokoh yang mempopulerkan aliran ini adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Menurutnya, persoalan dasar filsafat pengetahuan, bukanlah bagaimana kita dapat tahu, tetapi mengapa kita dapat membuat kekeliruan.⁴ Filosof yang populer dengan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada) ini mengatakan bahwa salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak pasti adalah dapat diragukan. Sehingga untuk mencapai kepastian, harus menempuh keraguan metodis universal. Keraguan ini bersifat universal, karena direntang tanpa batas. Artinya, usaha meragukan itu akan berhenti bila ada sesuatu yang tidak dapat diragukan lagi. Usaha meragukannya disebut metodik, karena keraguan yang diterapkan di sini, merupakan cara yang digunakan oleh penalaran reflektif filosofis untuk mencapai kebenaran. Bagi Descartes, kekeliruan tidak terletak pada kegagalan melihat sesuatu, melainkan di dalam mengira tahu apa yang tidak diketahuinya, atau mengira tidak tahu apa yang diketahuinya.⁵

Ketiga, aliran kantinian. Perkembangan

⁴ Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), hal. 12

⁵ P Hardono Hadi, *Epistemologi*, saduran dari Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*. Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 28-29.

berikutnya, muncul gagasan yang mensistesisikan antara rasional-isme dan empirisme oleh Imanuel Kant (1724-1804). Filsafat Kant, bermaksud membedakan antara pengetahuan yang murni dan tidak murni. Ia membersihkan pengetahuan dari keterikatannya kepada segala penampakan yang bersifat sementara. Filsafat Kant dimaksudkan sebagai penyadaran atas kemampuan rasio secara obyektif dan menentukan batas-batas kemampuannya untuk memberikan tempat kepada kepercayaan. Inilah persolan yang mengarah pada problem *phenomena* dan *noumena*.

Keempat, aliran positivisme. Aliran ini lahir dari komunitas yang didirikan oleh Moritz Schlick pada tahun 1924. Ia melahirkan pandangan baru yang disebut neo-positivisme atau positivisme logis. Kemudian pada abad 20 Masehi, dominasi epistemologi positivistik mengalami perkembangan baru dan mencapai kematangannya melalui kemunculan *Vienna Circle* (lingkaran Wina), suatu komunitas intelektual yang terdiri dari sarjana-sarjana ilmu pasti dan ilmu alam di Wina, Austria (Bertens, 1990: 166). Mereka memberi batas pada kenyataan “yang bermakna” (*meaning full*) dan “tidak bermakna” (*meaningless*) berdasarkan kemungkinan untuk diverifikasi. Di sini para sarjana Wina mengajukan

dua pertanyaan *How do you know?*, dan *what do you mean?* Yang pertama dimaksudkan dengan "how do you verify?", sedangkan yang disebut belakangan dimaksudkan dengan "berikanlah uraian atau analisis logis dari pernyataan anda" Dengan dua pertanyaan ini, mereka menolak semua ungkapan tentang teologi atau hal-hal yang terkait dengan metafisika, seperti adanya Tuhan, penciptaan, jiwa, dan lain-lain karena dianggap tidak bermakna. Masalah-masalah filsafat juga dipandang semu, karena tidak didasarkan kepada penggunaan bahasa yang bermakna, melainkan pada bahasa emosi dan perasaan (*emotional use of language*). Maka, filsafat hanya memiliki tugas tunggal, yakni memeriksa susunan logis bahasa ilmiah, baik dalam perumusan penyelidikan ilmu alam, maupun dalam bidang logika dan matematika. Di sini epistemologi dipandang sebagai logika ilmu (*the logic of science*).⁶

Gagasan para sarjana Wina tersebut ditentang keras oleh Karl Raimund Popper (lahir di Wina 1902). Popper menentang pembedaan antara ungkapan yang bermakna (*meaningful*) dari yang tidak bermakna (*meaningless*) berdasarkan kriteria dapat dan tidaknya dibenarkan secara

⁶ C Verhaak dan Imam, R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hal. 154.

empiris. Perbedaan itu digantikan oleh Popper dengan perbedaan ungkapan “ilmiah” dan “tidak ilmiah”. Pokok perbedaan terletak pada ada dan tidak adanya dasar empiris bagi ungkapan-ungkapan bersangkutan. Maka, ungkapan yang tidak ilmiah, mungkin sekali amat bermakna (*meaningful*). Di sini kriteria ilmiah dan tidak ilmiah adalah *falsifibilitas*. Suatu ungkapan dinyatakan ilmiah jika diklasifikasikan secara empiris. Dengan kriteria ini, pernyataan metafisis memang tidak ilmiah, tetapi bukan berarti ia tidak bermakna. Sejarah membuktikan bahwa spekulasi metafisis telah menjadi sumber ilmu empiris.⁷

Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa epistemologi bersangkutan dengan masalah-masalah yang meliputi; 1. filsafat, sebagai induk dari segala ilmu yang berusaha mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan, 2. metode, yang bertujuan mengantar manusia memperoleh pengetahuan, dan 3. sistem, yang bertujuan memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri. Adapun objek yang dibahas dalam epistemologi ini adalah sumber-sumber ilmu dan bagaimana cara manusia memperoleh ilmu.

⁷ Victor Kraft, *Popper and the Vienna Circle* dalam P. Schilp (ed.) *The Philosophy of Karl Popper*, Vol. I.

Sesuai dengan judul artikel ini, maka yang menjadi pembahasan pokok ialah bagaimana pemahaman sumber ilmu menurut pandangan Islam dan sumber ilmu menurut pandangan Barat.

1. Sumber Ilmu Pengetahuan (sains)

Dalam Islam Sumber utama ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an, karena kebenaran Al-Qur'an itu mutlak tidak dapat diragukan lagi. Selain itu, Islam juga menjadikan sistem ijtihad sebagai dasar-dasar epistemologi dalam filsafat Islam. sehingga dalam perkembangannya menimbulkan berbagai macam aliran pemikiran dalam dunia Islam.⁸ Jadi, epistemologi dalam Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk menelaah masalah-masalah objektivitas, metodologi, sumber, serta validitas pengetahuan secara mendalam dengan menggunakan subjek kajian Islam sebagai titik tolak berfikir. Dalam Islam diajarkan bahwa Allah SWT, merupakan sumber dari segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaannya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang gaib, dan tidak ada segala sesuatupun yang luput dari pengawasannya. Hal Ini bukanlah bentuk suatu doktrin yang memaksa umat manusia untuk mengakui kebesaran Allah SWT, sehingga menyebabkan umat Islam tidak perlu bersusah-susah untuk mengembangkan ilmu karena semuanya telah menjadi kepunyaan Allah SWT, justru

⁸ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009).

Islam mengajarkan dengan mengkaji ilmu pengetahuan akan mampu untuk mengenal Allah SWT. Tentu hal ini berbeda kasusnya dengan kondisi pada eropa saat abad pertengahan, yang terlalu tunduk dengan doktrin gereja, sehingga ilmu tidak mengalami perkembangan. Adapun sumber-sumber dalam epistemologi ilmu pengetahuan Islam yang diwakili oleh epistemologi ilmu Al-Ghazali adalah Al-Qur'an, hadits, indera, akal dan hati.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena itu, Al-Qur'an menempati urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam. Tanpa mengecilkan kitab-kitab yang lain, Al-qur'an sendiri ternyata memiliki keistimewaan daripada kitab-kitab yang terdahulu yang hanya diperuntukkan bagi satu zaman tertentu. Dengan keistimewaan tersebut AlQur'an mampu memecahkan problem kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan yaitu rohani dan jasmani, masalah sosial serta ekonomi, dan lain sebagainya.⁹

2. Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW baik ucapan, perbuatan maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-

⁹ Adrian Husaini, dkk. *Dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2005).

ketentuan Allah yang disyariatkan kepada manusia. Al-Qur'an dan hadits, adalah pedoman hidup, sumber hukum, ilmu dan ajaran islam, serta merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Al-Qur'an merupakan sumber primer yang banyak memuat pokok-pokok ajaran Islam, sedangkan hadits merupakan penjelas (bayan) bagi keumuman isi Al-Qur'an.¹⁰

3. Panca Indra

Secara fitrahnya, manusia dibekali Allah dengan pancaindera, yaitu mata, hidung, telinga, lidah dan kulit. Ilmu yang diperoleh melalui indera disebut sebagai ilmu inderawi atau ilmu empiris. Ilmu inderawi ini dihasilkan dengan cara persentuhan indera-indera manusia dengan rangsangan yang datang dari luar (alam), jadi dari persentuhan (penginderaan) inilah kemudian dihasilkan ilmu. Namun sebagai sumber ilmu pengetahuan, indra tidak cukup memadai untuk dijadikan sebagai patokan sumber ilmu, mengingat indra manusia memiliki keterbatasan. Keterbatasan ini menyebabkan timbulnya kesalahan persepsi dari manusia mengenai suatu objek. Al-Ghazali melihat bahwa indera penglihatan manusia memiliki berbagai kelemahan. Banyak kesalahan yang dilakukan indera sehingga sesuatu yang besar

¹⁰ Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistimologi Islam*. (Bandung: Mizan. 2003).

tampak kecil dalam penglihatannya, yang jauh tampak dekat, yang diam tampak bergerak, dan sesuatu yang bergerak tampak diam. Begitu juga dalam karangannya yang berjudul *Al-Munqidz min AdhDhalal*, Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pancaindra memberdayakan kita. Atas dasar inilah, Al-Ghazali menyimpulkan bahwa semua ilmu yang diperoleh melalui metode indrawi tidak menimbulkan keyakinan. Oleh karena itu, ia bukan merupakan hal yang real.¹¹

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa Al-Ghazali mengakui bahwa ilmu dapat diperoleh melalui indera, tetapi ilmu yang dihasilkan bukan ilmu yang meyakinkan. Ilmu seperti ini masih bersifat sederhana, penuh keraguan dan belum sampai pada ilmu yang hakiki.

4. Akal

Di samping pancaindera yang menjadi sumber ilmu pengetahuan, ialah akal. akal juga merupakan alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu. Jika pengetahuan melalui pancaindera belum memadai untuk dijadikan acuan mengetahui sesuatu, maka diperlukan bantuan alat atau sumber lain untuk pengetahuan kita tentang sesuatu,

¹¹ M. Solihin. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia. 2007).

alat tersebut adalah akal. Dalam pandangan ilmu barat ilmu yang berdasarkan akal disebut dengan rasionalisme. Akal menurut Al-Ghazali diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sempurna dan mulia, sehingga dapat membawa manusia pada derajat yang tinggi. Berkat akal inilah, semua makhluk tunduk kepada manusia, sekalipun fisiknya lebih kuat dari pada manusia. Kedudukan akal seperti seorang raja, ia memiliki banyak pasukan, yakni: *tamyiz* (kemampuan membedakan), daya akal dan pemahaman. Kebahagiaan spiritual adalah akal, karena menyebabkan aspek fisik memperoleh kekuatan. Jiwa (roh) bagaikan lampu, sedangkan sinarnya adalah akal, yang menyinari seluruh tubuh. Al-Ghazali bahkan menyebutkan bahwa akal lebih patut disebut sebagai cahaya dari pada indera.¹²

Dari pandangan Al-Ghazali tentang akal, dapat dipahami bahwa pada dasarnya akal merupakan syarat bagi manusia untuk memproses dan mengembangkan ilmu, sebagaimana hidup yang menjadi syarat bagi adanya gerak dan perasaan. Akal adalah alat untuk berfikir guna menghasilkan ilmu sehingga dalam proses berpikirnya dibutuhkan indera. Indera adalah abdi dan pengikut setia akal. Indera ini dipengaruhi oleh keanekaragaman

¹² Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistimologi Islam*. (Bandung: Mizan. 2003).

fenomena alam, tempat dan waktu, dengan kemajemukan kebaikan dan keburukan, kesalehan dan kemaksiatan. Jelaslah bahwa indera dipengaruhi oleh kehidupan duniawi, yang juga berpengaruh pada tujuan penggunaan akal. Dalam kaitannya dengan ilmu, akal dan indera tidak dapat dipisahkan secara tajam karena keduanya saling berhubungan dalam proses pengeolahan ilmu. Dengan demikian, aktivitas akal dalam mengolah rangsangan inderawi merupakan jalan untuk memperoleh ilmu. Namun akal pada perkembangannya juga belum mampu untuk menjelaskan seluruh fenomena alam, akal hanya mampu menjelaskan hal yang sifatnya nyata sedangkan hal yang gaib atau metafisika tidak mampu dijangkau oleh akal. Qalbu itu sendiri dalam pandangan Al-Ghazali sebagai penunjukan esensi manusia serta sebagai salah satu alat dalam jiwa manusia yang berfungsi untuk memperoleh ilmu. Ilmu yang diperoleh dengan alat qalbu lebih mendekati ilmu tentang hakikat-hakikat melalui perolehan ilham. Kemampuan menangkap hakikat dengan jalan ilham digantikan oleh intuisi (*adz-zawq*), yang pada buku-buku filsafat diperoleh dengan "*aql almustafad*".¹⁵

Al-Ghazali memandang bahwa kedudukan *dzawq* lebih tinggi dari pada pancaindera dan akal. Hal ini tidak lepas dari epistemologi ilmu Al-Ghazali

yang awalnya mempertanyakan kepercayaan terhadap akal yang telah berhasil membuatnya meragukan ilmu inderawi, kemudian ia tidak menemukan dasar yang membuatnya percaya pada akal. Ketika akal tidak mampu memahami wilayah kehidupan emosional manusia, hati kemudian dapat memahaminya. Ketika akal hanya berkuat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos ke alam ketidaksadaran (atau alam gaib dalam bahasa religius), sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non inderawi atau apa yang sering disebut ESP (*extra sensory perception*) termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius.¹⁶ Sehingga pengalaman penyelesaian akhir tentang keraguan terhadap pancaindera dan akal pada diri Al-Ghazali, ditemukan lewat nur dari Allah, yang mebuatnya yakin bahwa dengandzawq inilah ilmu yang betul-betul diyakini ini diperoleh. Pengalaman inilah yang meyebabkan Al-Ghazali menempatkan *adz-dzawq* di atas akal.

BAB VI
AGAMA SEBAGAI
REALITAS BUDAYA DAN
SOSIAL

A. Pengertian Agama

Dalam pandangan sosiologi dan antropologi agama dapat didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai sesuatu yang gaib dan suci¹ Agama merupakan sumber nilai dan moral dan kaidah sosial bagi masyarakat. Agama merupakan sosiolog bersifat empiris-deskriptif, bukan evaluatif. Sosiolog beranjak dari pengalaman kongkrit sekitar apa yang dimengerti dan dialami oleh pemeluk-pemeluknya. Hal ini dapat dilihat dari definisi agama yang diberikan oleh para sosiolog.

Misalnya Karl Marx, ia mengartikan agama sebagai proyeksi yang khayali tentang keinginan-keinginan manusia dan harapan hidup mereka. Menurutmya keadaan masyarakat kapasitas yang membuat banyak manusia tertindas dan kehilangan kebebasan untuk merealisasikan diri dipahami sebagai inspirasi utama manusia menciptakan agama. Dalam agama manusia memimpikan suatu situasi di mana eksistensi sebagai manusia

¹J. Dwi Narkowo, Bagong Suyanton (ed), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Edisi Pertama) (Jakarta : Kencana, 2004), hal. 233.

diakui dan dihargai² Nottingham menyatakan bahwa agama merupakan produk kebudayaan, atau hasil pengembangan dari aktifitas manusia sebagai mahluk pencipta kebudayaan, atau hasil pengembangan dari aktifitas manusia sebagai mahluk kebudayaan. Oleh karena itu agama, bisa dianggap sebagai sarana kebudayaan bagi manusia yang mana dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalaman dalam keseluruhan lingkungan hidupnya, termasuk dirinya sendiri, anggota kelompoknya, alam, bahkan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transenden.³

Selanjutnya Freud memberikan pengertian yang hampir sama dengan dua sosiolog sebelumnya. Menurut nya, memahami agama merupakan jawaban manusia atau frustrasi yang dialami dalam hidupnya. Manusia bertindak religius karena mengalami frustrasi, dan untuk mengalami frustrasi itu, seseorang memeluk agama guna mengalami frustrasi yang disebabkan oleh kekuatan jasmani. Inilah motivasi yang paling dapat dipertanggungjawabkan untuk menjelaskan mengapa manusia

² L. David (*International Encyclopedia of the social Science*, Jilid 13-14 (London: Collier Macmillan, 1972), hal. 409.

³ L. David (*International Encyclopedia of the social Science*, Jilid 13-14 (London: Collier Macmillan, 1972), hal. 34.

mebutuhkan agama.⁴ Disini terlihat bahwa freud menghubungkan kelakuan antara keagamaan dengan kesukaran.

B. Agama sebagai Realitas Budaya

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dimasyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran. Misalnya kita membaca kitab fikih, maka fikih yang merupakan pelaksanaan dari nash Al-Qur'an maupun hadist sudah melibatkan unsur penalaran dan kemampuan manusia.

Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan

⁴ Thomas O'Dear, *Sosiologi*, Terjemahan. Yogosama (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 8.

yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul bermasyarakat, dan sebagainya. Dalam produk kebudayaan tersebut unsur agama ikut berintegrasi. Dalam pakaian model jilbab, kebaya atau lainnya dapat dijumpai dalam pengalaman agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

Selain itu hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia, maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan. Lapisan itu diwakili oleh budaya agama pribumi, Hindu, Buddha, Islam dan Kristen. Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kali-mantan. Dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur. Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradaban yang menekankan pembebasan rohani agar aman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas

mencari pembebasan bersama dari penindasan social untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan. Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (amarma'ruf nahi munkar) berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia.

Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa. Dipandang dari segi budaya, semua kelompok agama di Indonesia telah mengembangkan budaya agama untuk mensejahterakannya tanpa memandag perbedaan agama, suku dan ras. Disamping pengembangan budaya immaterial tersebut agama-agama juga telah berhasil mengembangkan budaya material seperti candi-candi dan bihara-bihara diJawa tengah, sebagai peninggalan budaya Hindu dan Buddha, sedang budaya Islam antara lain telah mewariskan Masjid Agung Demak (1428) di Gelagah Wangi JawaTengah. Masjid ini beratap tiga susun

yang khas Indonesia, berbeda dengan masjid Arab umumnya yang beratap landai. Atap tiga susun itu menyimbolkan Iman, Islam dan Ihsan. Masjid ini tanpa kubah, benar-benar khas Indonesia yang mengutamakan keselarasan dengan alam. Masjid Al-Aqsa Menara Kudus di Banten bermenaar dalam bentuk perpaduan antara Islam dan Hindu. Masjid Rao-rao di Batu Sangkar merupakan perpaduan berbagai corak kesenian dengan hiasan-hiasan mendekati gaya India sedang atapnya dibuat dengan motif rumah Minangkabau (Philipus Tule 1994:159).

Kenyataan adanya tersebut membuktikan bahwa agama-agama di Indonesia telah membuat manusia makin berbudaya sedang budaya adalah usaha manusia untuk menjadi manusia.

Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya:

1. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok, masyarakat, dan sukubangsa.
2. Kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

Hal pokok bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudaya kannya dalam arti mengungkapkan

apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluraisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudi daya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan berbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama. Agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Di sini perlu diketahui bahwa ini tidak berarti mengimplikasikan pengertian “agama menciptakan masyarakat.” Tetapi hal ini mencerminkan bahwa agama adalah merupakan implikasi dari perkembangan masyarakat.

Hubungan antara agama dengan masyarakat terlihat didalam masalah ritual. Dimana kesatuan masyarakat tradisional sangat tergantung kepada conscience collective (hati nurani kolektif), dan agama nampak memainkan peran ini. Masyarakat menjadi “masyarakat” karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan pada kepercayaan mereka atas ordemoral yang ada, dimana solidaritas mekanisitu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan

ketaatan manusia terhadap agama, yang ikut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.⁵

C. Agama dalam Realitas Sosial

Realitas sosial juga merupakan suatu peristiwa yang memang benar terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dan manusia dikatakan sebagai makhluk sosial di karenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (social need) dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Misalnya, orang kaya cenderung berteman dengan orang kaya. Orang yang berprofesi sebagai artis, cenderung untuk mencari teman sesama artis. Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok social dalam masyarakat yang didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan.

Untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial, maka pada setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai social yang mengatur tata nilai di dalam

⁵ Laode Monto Bauto, *Perspektif agama Dan Kebudayaan Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23, No.2, Edisi Desember 2014. di akses pada tanggal 07 Januari 2021

masyarakat tersebut. Termasuk di dalam nilai-nilai sosial ini tata susila serta adat kebiasaan. Nilai-nilai sosial ini merupakan ukuran-ukuran didalam menilai tindakan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, tujuan nilai-nilai social ialah untuk mengadakan tata atau ketertiban. Tata ini hanya mungkin terwujud jika nilai-nilai social ini mempunyai wadah untuk menegak kannya. Wadah dimaksud ialah struktur atau susunan masyarakat.

Meskipun sudah memiliki nilai-nilai sosial, namun pada kenyataannya sering muncul masalah-masalah sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Masalah social timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok social yang bersumber pada faktor ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, kejahatan dan sebagainya. Problem yang berasal dari faktor biologis misalnya penyakit. Problem dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf dan bunuh diri. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, konflik sosial dan keagamaan bersumber pada faktor budaya.

Sampai di sini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan “agama sebagai realitas sosial”

adalah bahwa agama merupakan sesuatu yang harus ada dan dibutuhkan oleh manusia. Manusia membutuhkan agama, karena agama memiliki fungsi untuk membantu manusia menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan di dunia ini.

D. Hakikat Kehidupan Sosial

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk otonom, manusia adalah subjek yang mandiri dan memiliki kesanggupan mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju ke arah kesempurnaan. Sebagai pribadi dengan segala kemandirian kebebasannya manusia menjadi pendukung dan pengamal nilai-nilai religius, rasional, etis dan estetis.⁶ Oleh karena itu, di samping manusia memiliki nilai otonomi, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain.

Proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Secara teoritis, ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial,

⁶ Koentowibisono, "Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Suatu Pemahaman Secara Filsafat", *Jurnal Filsafat* No.12 November 1992, 8.

yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial tergantung kepada adanya tanggapan terhadap suatu tindakan, sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu perilaku orang lain.

Para Sosiolog sepakat bahwa interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial bagi hadirnya kenyataan sosial. Max Weber misalnya melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.⁷ Menurutinya, ketika berinteraksi, seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial atau kelompok lain. Sebuah interaksi sosial akan kacau bila mana antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan. Di sini terlihat bahwa Max Weber mengakui bahwa setiap individu harus memiliki kesadaran sosial dan saling memahami antara satu dengan yang lain agar sekelompok masyarakat bisa hidup harmonis dan teratur.

Meskipun peran setiap individu dan institusi kemasyarakatan berlangsung aktif, akan tetapi setiap individu di masyarakat memiliki kebebasan tersendiri untuk mengubah tujuan

⁷J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 20.

atau membatalkan persetujuan dengan anggota masyarakat dan sebagainya. Paham kebebasan yang dianut oleh sebagian kelompok orang harus dipahami secara positif, bukan negatif. Dalam hal ini paham kebebasan mengandung tiga arti yang berbeda-beda, tetapi ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain. Ketiga paham dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, kebebasan sebagai cita-cita kesempurnaan eksistensial untuk menatap kemungkinan-kemungkinan baru untuk masa depan yang lebih baik dengan membebaskan dari berbagai halangan yang ada untuk mewujudkan eksistensi dirinya. Seseorang memiliki kebebasan untuk mencapai semua tujuan dan cita-citanya.
- b. Kedua, kebebasan psikologis, yakni kemauan untuk memilih bertindak atau tidak, kemampuan untuk berfikir, menilai dan menghendaki sesuatu.
- c. Ketiga, kebebasan kemasyarakatan, bentuk-bentuk kebebasan ini menjamin keikutsertaan para anggota dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan budaya sebagai subjek. Tetapi perlu adanya syarat-syarat objektif agar mereka dapat bertindak sebagai subjek politik dan sebagainya. Kebebasan ini juga disebut hak-hak demokratis.⁸

⁸ Alek Lanur "Dimensi Sosial" dalam *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (ed) Mudji Sutrisno (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hal. 44.

Ketiga bentuk kebebasan di atas saling berhubungan menurut kerangka logis dan eksistensial. Kebebasan asasi manusia merupakan tujuan serta cita-cita tertinggi. Kebebasan psikologis merupakan jalan subjektif menuju tujuan tersebut. Kebebasan kemasyarakatan merupakan syarat-syarat hidup objektif. Meskipun kebebasan melekat pada diri manusia, namun kebebasan itu ada batasnya pada kebebasan sesama. Jadi penggunaan kebebasan kita tidak boleh sampai membatasi kebebasan orang lain. Dengan adanya kebebasan ini maka manusia mampu merubah kebudayaan dan kondisi social mereka. Dari uraian di atas kiranya dapat dipahami bahwa manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, yaitu:

1. Manusia tunduk pada aturan (norma sosial) yang mereka ciptakan dan sepakati sendiri.
2. Perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, bukan penilaian diri sendiri.
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah kelompok masyarakat.
5. Manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan lingkungan hidup di sekitarnya.

BAB VII
PRO DAN KONTRA
TERHADAP ORIENTALISME

A. Pengertian Orientisme

Orientalist berasal dari bahasa Romawi, orient, yang secara leksikal berarti “timur”. Oriental berkaitan atau terletak di Timur. Dalam kajian geografis istilah orient dimaknai dengan dunia Timur.³ Dari asalnya, kata orient telah menyerap ke dalam bahasa-bahasa Eropa, termasuk bahasa Inggris, oriental yang kemudian berarti “hal-hal yang bersifat ketimuran” dari aspek ini, orientalisme memiliki makna yang sangat luas cakupannya. Adapun kata ism (inggris) berarti paham. Dan jika dipadukan antara kedua kata ini, maka kata orientalisme berarti suatu aliran atau mazhab akademik yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan dunia ketimuran. Orientalisme juga kadang diartikan dengan ajaran atau paham tentang dunia timur yang dibentuk oleh opini barat.¹

Dalam perkembangan sejarahnya, istilah ini dipedanakan dengan kajian occident. Kata ini berarti “Barat”, jika dikaitkan dengan geografis, maka kata itu bermakna mengkaji dunia barat. Hasrat untuk mengkaji dunia barat diawali dengan kemunculan gerakan liberalisme Islam yang dipelopori oleh Hasan Hanafi di Mesir dengan intelektualnya yaitu al-Turats wa al-tajdid yaitu bagaimana menyikapi pandangan baru dan kekinian dengan tetap berpatokan pada

¹ Al-Farinduany, Ahmad Sa’di. *Pertumbuhan dan Perkembangan Orientalisme, Progresif*, (Surabaya: 1988)

prinsip-prinsip keislaman yang originil.²

B. Sejarah lahirnya kajian Orientalisme

Pada awal kemunculan orientalisme secara lembaga dan organisasi yang diperkirakan muncul pada abad 18 M orientasi kajian keilmuannya berkisar pada kajian filologi atau kajian teks-teks terhadap dunia Timur, mengkaji secara. Secara umum dapat dikatakan bahwa awal kemunculan orientalisme terkait dengan kajian-kajian dan studi tentang dunia Timur tanpa dibarengi dengan motivasi dan kepentingan-kepentingan negative. Para ahli tidak memberikan batasan istilah orientalisme. Oleh karena istilah orientalisme dapat saja diistilahkan terhadap kajian-kajian terhadap dunia Timur, meskipun dilakukan oleh orang yang bukan pakar di bidang kajian keislaman. Di sisi lain istilah itu dapat diistilahkan terhadap kelompok yang mengkaji Islam dan dunia Timur dengan metode ilmiah sebagaimana yang dikenal Barat melalui konsentrasi pada lembaga perguruan Tinggi.³

Istilah orientalisme juga dapat diistilahkan terhadap para diplomatik yang mungkin secara kualifikasi tidak memiliki kompetensi dan keahlian

² Jamilah, M. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. (Jakarta: Raja. 1997).

³ Setiawan B. M. Muhsinin. *Studi Kritis Tentang Orientalisme*. *Al-Hikmah*. Jurnal Studi Agama. Vol. 2 No.2. 2016.

bahasa Arab dan pengetahuan budaya tentang dunia Timur. Menurut Edward W. Said, orientalisme adalah suatu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan tempatnya yang khusus dalam pengalaman manusia Eropa. Dalam pengertian yang lebih umum lagi, Said menyatakan bahwa orientalisme adalah suatu gaya berfikir yang berdasar pada perbedaan ontologism dan epistemologis yang dibuat antara “Timur” dan “Barat”. Para pemikir itu terdiri dari para penyair, novelis, filosof, politikus, ekonom, dan para administrator Negara. Kajian mereka berlandaskan pada teori-teori yang dibangun melalui pemahaman yang mendalam tentang perbedaan antara Timur dan Barat.⁴

C. Motivasi Orientalisme

Ada beberapa motivasi yang membuat orientalis tertarik untuk mengkajidan mendalami ketimuran dan Islam secara khusus:

1. Motivasi Keagamaan

Pada abad ke 19 M adalah masa aktifitas misionaris. Perkembangan Islam di Spanyol yang ditandai dengan berdirinya universitas Cordova sebagai kekuatan kemajuan ilmu pengetahuan ketika

⁴Hasan. *From Orientalism to Occidentalism.* "Building Peace by Intercultural Dialogue (2010): hal. 257.

itu memiliki kekuatan eksotis yang menarik para pendeta dan rahib untuk menuntut ilmu di universitas itu. Diantara pendeta awal yang mendalami studi ketimuran dan Islam adalah “Adelard of Bath” kebangsaan Inggris yang belajar di kota Tur Prancis kemudian ke Andalus. Sekembalinya ke Inggris ia dilantik menjadi penasehat raja Henri. Tapi yang paling menjadi perhatian adalah pendeta Pierrele Aenere (1092-1156) menguasai bahasa Arab dan berusaha menerjemahkan alquran kedalam bahasa Latin. Tujuannya adalah bagaimana Islam mengadopsi etika-etika agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, disamping itu adanya keinginan balas dendam atas keberhasilan Islam menguasai sebagian wilayah Eropa. Motivasi keagamaan lahir bertujuan untuk kegiatan misionaris dimana para orientalis berusaha menggambarkan image negative terhadap Islam dengan menulis hal-hal yang mendistorsi ajaran-ajaran Islam.⁵

2. Motivasi Imprealisme dan Politik

Motivasi ini timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai oleh dunia Barat. Ekspedisi Napoleon Bonaparte telah menginspirasi mereka untuk melakukan ekspedisi selanjutnya. Dunia Timur, yang umumnya kawasan

⁵ Hasan. *“From Orientalism to Occidentalism.” Building Peace by Intercultural Dialogue* (2010): hal. 257.

timur tengah yang kaya akan sumber daya alam, minyak dan gas bumi menjadi daya tarik Barat untuk mengeksploitasi kekayaan tersebut. Satu persatu kawasan Timur tengah dikuasai dan dijajah oleh Barat. Inggris, Italia, Jerman, dan Prancis merupakan Negara-negara Eropa (Barat) yang menjajah kawasan timur tengah itu. Kajian orientalisme tentang Islam padamas ini erat kaitannya dengan tujuan imperialisme Barat, sehingga sedikit banyaknya tulisan-tulisan mereka mendekripsikan hal-hal yang negative tentang Islam. Tujuannya untuk memandul kan vitalitas berfikir ulama dan para pakar Islam dalam membendung Imperialisme Barat. Setiap kajian dan tulisan yang mencoba mengobarkan semangat patriotism dan mencoba mendiskreditkan penjajah, maka akan dipenjara dan dipanjung atau kalau tidak diasingkan.⁶

3. Motivasi Ilmiah

Motivasi ini timbul karenadorongan keingintahuan Barat tentang dunia Timur dan ajaran Islam dengan cara sistematis dan metodologis. Orientalisme yang melakukan langkah ini adalah orientalisme yang berasal dari Jerman. Sebagian peneliti menganggap bahwa para orientalis Jerman cenderung mengkaji Timur dan Islam secara obyektif,

⁶ Badarussyamsi. *Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer*. Tajdid. Vol. XV. No 1. 2016.

mereka mengkaji kebudayaan, adat istiadat, dan bahasa Arab, meskipun sebagian peneliti juga berpendapat bahwa tujuan orientalisme Jerman mengkaji Islam karena misi keagamaan, seperti yang dilakukan oleh para orientalis Barat lainnya, sebab untuk pertama kali bangsa Jerman berhubungan dengan dunia Timur adalah melalui perang Salib.

Dan kajian-kajian orientalis Jerman terhadap dunia Islam berlangsung pada paruh pertama abad 18 M.¹⁷ Menurut Said, kualifikasi kajian akademik yang dilakukan oleh orientalis dalam bentuk meneliti tentang berbagai ketimuran dalam bidang Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Filologi, Agama, dan sebagainya. Dalam kualifikasi ini dapat dilihat produk ilmiah yang dihasilkan dalam jumlah yang besar. Diantara karyakarya ilmiah yang dihasilkan oleh orientalis dalam bidang keagamaan, seperti mentahqiq kitab “Mu’jam al- Mufarras li al-Fadzil al-Hadis” kategori merangkum hadis-hadis Nabi dalam indeks dengan metodologi ilmiah. Pandangan-pandangan Barat tentang Islam dan dunia Timur mulai membaik dan positif terjadi antara tahun 1120-1291 M. Disebutkan beberapa akademisi Barat, seperti, William dari Malmesbury, memberikan pandangan bahwa Islam merupakan agama monoteisme yang mempercayai Muhammad sebagai Rasul, bukan Tuhan. Hal yang sama juga diperlihatkan oleh Peter Venerabilis

yang menaruh perhatian besar terhadap Islam dan membentuk team untuk menerjemahkan alquran ke dalam bahasa Latin. Juga William dari Rubroek yang menyatakan bahwakristen dan Islam setuju dalam persoalan fundamental, khususnya tentang akidah yang mengakui keesaan Tuhan.⁷

D. Pandangan Tokoh Terhadap Orientisme

Umat Islam dan akademisi di luar Islam berbeda pendapat dalam menanggapi pemikiran orientalis. Pada umumnya, bagi mereka yang tidak berkecimpung atau menelaah langsung prestisepara orientalis (oksidentalisme) akan memberikan kesan apatis (menolak secara keseluruhan). Berbanding terbalik dengan tanggapan pertama, respon kedua adalah mereka yang memilih untuk toleran secara keseluruhan dengan artian menerima apa adanya karya dan pemikiran orientalisme. Sebagian lainnya memilih untuk bersikap hati-hati dan kritis yang mana tolak ukurnya adalah kepentingan keilmuan atau sekadar mengumpulkan informasi. Lebih lengkapnya, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pendapat tokoh dan akademisi seputar orientalisme.⁸

⁷ Badarussyamsi. *Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer*. Tajdid. Vol. XV. No 1. 2016.

⁸ Nawawi. *Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam Volume 4, Nomor 1. 2020.

1. Apatis (Menolak Secara Keseluruhan)

Tanggapan secara apatis ini menjadi kesan umum karena maklumat yang diyakini terhadap orientalis dan terutama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim adalah berupa paradigma bahwa orientalisme merupakan produk pemikiran Kristen Barat dan segala yang berhubungan dengan Barat mayoritas bersumber pada ide-ide Kristenisasi dan beberapa argumentasi lainnya.⁹ Edward Said merupakan salah satu tokoh besar di abad 20 yang aktif dalam melakukan kajian bahkan kritik terhadap orientalis. Hal ini dibuktikan dengan beberapa karya tulisnya yang secara spesifik membahas perihal orientalisme. Salah satunya adalah *Orientalism* dengan versi bahasa Indonesia nya diedit oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Achsin Mohammad yang masing-masingnya berjudul *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subyek dan Orientalisme*.¹⁰

Gagasan Edward Said dalam karyanya tersebut merupakan gugatan terhadap dogma dan kristenisasi yang digencarkan oleh sarjana Kristen Barat selama beberapa abad terhadap dunia Timur

⁹ Sou'yb, M., Joesoef. *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)

¹⁰ Badarussyamsi. *Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer*. Tajdid. Vol. XV. No 1, 2016.

melalui rumusan yang dikenal dengan orientalisme. Ringkasnya, menurut Said, orientalisme adalah sebuah model untuk memahami Timur dan segala yang berkaitan dengannya sesuai dengan pengalaman Kristen Barat.¹¹

Terma orientalis merupakan salahsatu model berpikir yang membentuk pemahaman bahwa antara Timur dan Barat memilikisasi yang jauh berbeda dalam berbagai hal. Lazimnya, terutama di kalanganorientalis, muncullah istilah-istilah pemisah antara Timur dan Barat dalam berbagai bahasa, seperti *The Orient* (wilayah Timur) dan *The Occident* (wilayah Barat). Menanggapi kondisi tersebut, beberapa penulis dan akademisi Barat tertarik untuk membahas lebih lanjut perihal ketimuran, mulaidarisarjana, filsuf, sejarahwandanahlilainnyadalambidangtertentu.¹²

2. Toleran Menyeluruh

Mengenai respon toleran menyeluruh ini, penulis tidak menemukan tokoh dengan karya tulisnya yang secara eksplit menyatakan keberpihakan atau penilainnya terhadap orientalisme. Namun yang dapat penulis kemukakan pada bagian ini adalah sosok

¹¹ Setiawan B., M. Muhsinin. *Studi Kritis Tentang Orientalisme*. Al-Hikmah. Jurnal Studi Agama . Vol. 2 No.2. 2016.

¹² Nawawi. *Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif*. Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam Volume 4, Nomor. 2020.

sarjana muslim yang pemikirannya dipengaruhi oleh orientalisme. Di antaranya adalah Kassim Ahmad dan Ahmad Amin yang dikenal dengan tokoh *Inkar al-Sunnah* melalui beberapa karyanya seputar hadis.¹³

Kassim Ahmad, dengan nama lengkapnya Kassim bin Ahmad merupakan akademisi sekaligus sastrawan berkebangsaan Malaysia. Pada akhir abad ke-19 beberapa karya dan pemikirannya mengguncang dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Hadis Ditelanjangi Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis*, Kassim menyeru kagagasannya untuk merevaluasi hadis-hadis Nabi dan untuk berpedoman hanya kepada al-Qur'an. Alasan mendasar dari pernyataannya tersebut adalah bahwa hadis berbeda dengan al-Qur'an yang bersifat *qath'I* dan dijamin keabsahannya, sehingga Kassim tertarik untuk mengkaji kembali perihal seputar hadis. Mulai dari bagaimana dan kapan kemunculan hadis, faktor-faktor, fungsidan lain sebagainya. Pemikirannya terhadap hadis dipengaruhi oleh beberapa tokoh, baik dari sarjana muslim maupun dari orientalis. Seperti Immanuel Kant dengan teori '*Dare to Know*' yang berarti prinsip selalu tertantang untuk mengetahui lebih rinci walau hal tersebut bertentangan dengan otoritas yang ada, kemudian ada sosialis Marxis

¹³Hannafi, Hasan. "*From Orientalism to Occidentalism.*" *Building Peace by Intercultural Dialogue* (2010), hal. 257.

dengan teori Marxis mententang pembebasan rakyat dari penjajahan dankemiskinan, dan Rashad Khalifa akademisi muslim yang memiliki minat kuat terhadap orientalis yang mana pandangannya mengenai hadis menjadiawal keterari kan Kassim terhadap kajian hadis. Berikut pernya taan Kassim mengenai hadis yang menerangkan adanya kesamaan argumentasi dengan Rashad Khalifa.¹⁴

3. Toleransi-Kritik

Berangkat dari ketertarikan dan keingintahuan hubungan historis antara Yahudi dan bangsa Arab, Maryam Jamilah biasa disapa Maryam mulai memberikan perhatian nya untuk mengkaji Islam, yang mana sampai Akhirnya mengantar dirinya menjadi seorang muallaf. Pengetahuan seputar Islam yang diperolehnya, diawali dengan sebuah keraguan akan propaganda yang disiarkan oleh kaum Yahudi, bahwa bangsa Arab tidak mewarisi rumpun bangsa Semit. Keraguan tersebut semakin lama menyakinnya untuk membuktikan kebenaran Islam dan ajarannya.¹⁵

Setelah memeluk agama Islam, muncul

¹⁴ Ghurab,A.A.H. *PandanganIslam Terhadap Orientalisme* Terj. (Ru'yah Islamiyah Lil Istisyarak). (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 1993).

¹⁵ Ghurab, A. A. H. *Pandangan Islam Terhadap Orientalisme* Terj. (Ru'yahIslamiyah Lil Istisyarak). (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 1993).

kekecawaan karena keadaan beberapa sarjana dan akademisi Islam yang secara terang-terangan mengikuti dan membenarkan argumentasi yang dikemukakan para orientalis seputar ajaran Islam yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Pernyataan-pernyataan serupa yang menyudutkan bahkan mengemukakan stigma negatif tentang Islam sebenarnya telah berkembang sebelum pertengahan abad ke-19. Melalui karya tulis dan kajian ilmiah, Kristen Barat mulai menyebarkan dogma ajarannya dan menyerang keyakinan umat Islam. Dibuktikan dengan hadirnya perbitan berkala dari Amerika dan Eropa yang berisikan hasil pemikiran Barat mengenai ajaran, budaya, sejarah, tradisi, peradaban dan konten lainnya berkaitan dengan Arab dan Islam. Penerbitan berskala yang bersifat umum tentang keadaan dan perkembangan dunia Islam, seperti *The Muslim World* (terbit di Hartford, Connecticut), *Middle East Studies* (terbit di New York), dan *The Middle East Journal* (terbit di Washington, D.C). Sedangkan dengan tema khusus kajian keislaman yaitu *Journal of the Oriental Society* (terbit di New Haven, Connecticut), dan *American Near Eastern Studies* (terbit di Chicago).¹⁶

Menanggapi kondisi cendekiawan muslim dan pemikiran kaum orientalis tersebut, Maryam sedikit

¹⁶ Said, Edward W. *Orientalism: western conceptions of the Orient*. (1978). Harmondsworth, (Eng.: Penguin. 1995).

berbeda pendapat dengan pengkaji perihal Barat umumnya yang menolak bahkan melarang peredaran karya-karya orientalis. Menurutny, dengan adanya pelarangan tersebut hanya akan menutupi kebenaran dan memuculkan sikap apatis, tidak membuka diri dari wacana berbeda. Walau sebagian besar orientalisme berkesan buruk, tidak menutup kemungkinan adanya karya-karya orisinil mengkaji Islam dengan tujuan ilmiah. Seperti beberapa proyek penerjemahan naskah-naskah berbahasa Arab yang ditekuni para orientalis, contohnya Reynold Nicholson dan Arthur Arberry. Keduanya merupakan orientalis berkebangsaan Inggris yang berhasil menerjemahkan karya-karya klasik Islam. Tokoh lainnya keilmuan Islam terutama dalam bidang Hadis, yaitu Arent Jan Wensinck orientalis asal Belanda dengan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi* yang dikenal dengan kitab indeks hadis-hadis Nabi. Dan masih banyak lagi orientalis yang dengan tulus mendedikasikan darinya untuk mengkaji Islam dengan kepentingan ilmiah.¹⁷

¹⁷ Setiawan B., M. Muhsinin. *Studi Kritis Tentang Orientalisme*. Al-Hikmah. Jurnal Studi Agama . Vol. 2 No.2. 2016.

BAB VIII
REAKSI PEMIKIRAN ISLAM
TERHADAP GLOBALISASI

A. Pengertian Globalisasi

Istilah ‘globalisasi’ diambil dari kata ‘global’ yang berarti “secara keseluruhan”. Kata ini melibatkan kesadaran baru bahwa dunia adalah sebuah kontinuitas lingkungan yang terkonstruksi sebagai kesatuan utuh. Marshall Mc Luhan menyebut dunia yang diliputi kesadaran globalisasi ini sebagai *global village* (Desa Buana). Dunia menjadi sangat transparan sehingga seolah tanpa batas administrasi suatu negara. Batas-batas geografis suatu negara menjadi kabur. Globalisasi membuat dunia menjadi transparan akibat perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi serta adanya informasi satelit.¹

Globalisasi juga merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses multilapis dan multidimensi dalam realita kehidupan yang sebagian besar konstruksinya oleh Barat, khususnya oleh kapitalisme dengan nilai-nilai dan pelaksanaannya. Di dalam dunia global, bidang-bidang di atas terjalin secara luas, erat, dan dengan proses yang cepat. Hubungan ini ditandai dengan karakteristik hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti bangsa dan negara. Keadaan demikian dan menunjukkan bahwa relasi antar kekuatan negara bangsa di dunia akan mewarnai

¹ Bruce Russell dan Harvey Harr, *World Politics, the Menu for Choice*, (New York: W.H. Freeman dan Company, 1985), hal. 500.

berbagai hal yaitu, sosial, agama, dan hukum.²

B. Dampak Globalisasi terhadap Islam

Tak terpungkiri, kaum Muslim dunia telah memasuki sebuah era baru. Akhir dari Perang Dunia I diikuti dengan pembentukan Liga Nasional (*League of Nations*) dan Amerika berupaya membangun sebuah tatanan dunia yang didasarkan pada Asas Wilson yang selanjutnya menjadi bagian dari Deklarasi Amerika tentang Hak Asasi Manusia.

Sebagai dampak dari globalisasi terhadap dunia Islam telah dicatat oleh Feisal Abdul Rauf. Menurutnya, dalam kurun delapan puluh tahun, telah terjadi sejumlah peristiwa penting dalam sejarah Islam, di antaranya:

1. 1924, Dinasti Utsmaniyah berakhir dan Inggris, Prancis, dan Rusia memisahkan dinasti tersebut menjadi sejumlah negara yang terpisah.
2. 1947, India terpecah menjadi Pakistan dan India. Sebuah upaya terencana untuk menciptakan sebuah negara-bangsa Islam yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan geografis.

² Hamid Fahmi Zarkasyi, dalam Kata Pengantar buku *Liberalisasi Pemikiran Islam-Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, (Ponorogo: CIOS-ISID Gontor, 2008), hal.5.

3. 1948, Israel dibentuk sebagai negara-bangsa Yahudi yang dalam batas wilayah dunia Muslim.
4. 1979, Revolusi Khomeini di Iran.
5. 1989, Tembok Berlin runtuh dan berakhirnya Perang Dingin yang mengubah kalkulasi politik dengan memandang Afganista dan dunia Islam.
6. 11 September 2001, drama penyerangan bom bunuh diri dalam sejarah yang terjadi di daratan Amerika.
7. 2003, untuk pertama kalinya militer Amerika menduduki Irak dengan ratusan ribu pasukan guna membentuk sebuah negara Irak baru.

Pada era globalisme, gerakan-gerakan Islam modern pun bermunculan dengan varian bentuknya. Oleh Bruce Lawrence disebutnya sebagai “pola interaksi antara Eropa dan dunia Islam”. Gerakan militan Islam dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: *teologi, politik, budaya, dan pendidikan*. Adapun aspek teologis yang menjadi isu sentral dalam uraian ini. Dalam konteks ini, aspek teologis dapat dijelaskan dari dua hal. *Pertama*, ajaran Islam sangat “resisten” terhadap perbedaan pandangan tentang sekularisasi. Fenomena modern tidak ayal memunculkan pandangan bahwa sekularisasi hanya akan menihilkan peran agama dalam kehidupan umat manusia. Agama dan sekularisasi acap

kali diposisikan sebagai dua entitas yang berlawanan, sehingga meniscayakan terjadinya penentangan terhadap konsep sekularisasi. *Kedua*, interpretasi terhadap dogma agama yang tertuang dalam teks.

Fenomena ini adalah yang paling dominan dalam membentuk perbedaan paradigma keagamaan. Asumsi ini juga terbukti pada fenomena perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab fikih yang didasarkan oleh cara pembacaan terhadap teks ilahi yang sama namun menghasilkan produk fikih yang berbeda. Demikian halnya dengan gerakan militansi Islam besar peluangnya untuk dipengaruhi oleh cara pembacaannya terhadap teks al-Qur'an dan hadis.

Terkait dengan itu, fenomena “kebangkitan Islam” oleh John L. Esposito menyebutkan ada dua kecenderungan besar, yaitu identitas komunal dan demokratisasi. Keduanya adalah representasi tuntutan terhadap pemberdayaan rakyat dan pengakuan identitas dalam konteks aktivitas dan pengalaman manusia yang semakin global. Situasi dan kondisi yang khas di setiap wilayah dunia membentuk ekspresi kedua kecenderungan tersebut, sehingga terkadang saling melengkapi dan terkadang pula saling bertentangan. Kendati berbeda, namun perkembangan regional turut memengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan global yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Tidak ada subjek diskusi publik kontemporer yang lebih menarik perhatian dan kebingungan kecuali diskusi seputar hubungan antara 'Islam' dan 'Barat'; baik yang berkaitan dengan hubungan antara pemikiran Islam dan pemikiran Barat, hubungan antara negara-negara Islam dan negara-negara non-Islam, maupun hubungan antara orang Muslim dan orang non-Muslim yang terjadi di negara Barat; semua hubungan tersebut memiliki kecenderungan di kedua belah pihak, yakni kecenderungan untuk menuju ke arah sikap optimis dan kritis. Di sini sengaja dipilih term 'kritis' karena kelompok kedua ini tidak bisa dibidang pesimis terhadap globalisasi, namun mereka menerima globalisasi dengan kritis. Kekritisannya tersebut kemudian memunculkan sikap kreatif dan inovatif dalam membendung dampak negatif globalisasi. Bagaimana umat Islam menanggapi globalisasi yang telah mengubah banyak hal dalam kehidupan mereka?

C. Pengertian Pembaharuan

Kata yang lebih dikenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia barat, adanya sejak renaissance terkait dengan masalah agama. Dalam masyarakat Barat kata modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat,

institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernisasi dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan falsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat. Modernisasi sering dilawankan *fundamentalis* (berarti “dasar”) yaitu gerakan dalam agama Kristen Protestan yang menekankan kebenaran Bible bukan hanya dalam masyarakat kepercayaan dan moral saja, tetapi juga sebagai catatan sejarah tertulis kenabian.³

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad ke-19 M, yang dalam sejarah Islam dipandang sebagai permulaan periode modern. Kontak dengan Dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dsb. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dan

³M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta Raja: Grafindu Persada, 1996), hal. 126-127.

pemimpin-pemimpin islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Konsep pembaharuan telah tercantum di al-Quran seperti dalam Q.S Adh-Duha ayat 4:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya "*Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagi kamu dari yang dahulu*". (Q. S. Adh-Duha: 4).

Kemudian lebih tegas Hadist Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oeh Abu Daud dan Hakim, dari Abu Hurairah sebagai berikut:

Artinya: "*Sesungguhnya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Bijksana akan membangkitkan mujaddin-mujaddin bagi umat (islam) pada setiap seratus tahun yang akan memperbaharui (jiwa dan semangat) agama mereka.*"

Pembaharuan yang dianjurkan dalam islam bukanlah westernisasi dalam arti pembaratan dalam cara pikir, bertingkah laku yang bertentangan dengan ajaran islam, akan tetapi pemikiran terhadap agama yang harus diperbaharui dan direformir, pemikiran modern yang menimbulkan reformir dalam agama, dan hal ini tidaklah mungkin timbul dari pola berpikir yang sempit. Penamba han ilmu

pengetahuan, memperluas pandangan terhadap keseluruhan soal kehidupan dapat melapangkan pikiran dan pemelihara keortodoksian agama.

D. Macam-macam Karakteristik Islam Globalisasi

Ungkapan yang terdapat di dalam “Islam, Globalisasi, dan Perdaban Dunia” ini berusaha untuk menjelaskan persinggungan, pertentangan, atau persamaan diantara masing-masing muatan konsep tersebut. Dengan demikian, dijelaskan terlebih dahulu masing dari istilah tersebut. Islam adalah agama yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Menjanjikan keselamatan dunia dan akhirat
2. Islam sebagai agama yang sempurna
3. Islam menjanjikan sesuatu yang secara keseluruhan tentang keselamatan dunia
4. Tebaran penyelamat islam lebih dari globalisme atau dengan kata lain mencakup seluruh alam semesta
5. Penyelamatan islam yang dijanjikan sangat sempurna, komprehensif, global, dan mendetail.
6. Secara mutlak penyerahan diri seorang muslim tertuju kepada Allah SWT.
7. Meskipun lebih dari sekedar globalisme dari waktu yang sama, islam juga

merupakan agama yang eksklusif Ketika harus berhadapan dengan segala bentuk skularisme dan kebatilan dari sistem ketauhidan yang murni

8. Tidak ada satu pun yang luput dari perhatian islam

Globalisasi sendiri memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Internasionalisasi (dari kedaerah menuju ke arah yang luas)
2. Liberalisasi (paham menuju arah serba bebas dan melepaskan norma-norma yang telah mapan, antara lain norma-norma agama islam)
3. Suprateritorialisme (tidak dapat lagi mempetakkan ruang-ruang sosialitas dengan jarak dan batasan-batasan wilayah, sehingga dunia adalah satu wilayah)
4. Universal (tidak ada lagi yang menyekat antara wilayah satu dengan wilayah lainnya karena dunia telah maju sebagai bentuk kemajuan iptek, terutama di bidang teknologi telekomunikasi)
5. Westernisasi (arah peradaban dari dunia timur menuju arah budaya dunia barat).⁴

⁴ Abdul Khodir, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia:2017), hal. 242-243.

E. Reaksi Pemikiran Islam terhadap Globalisasi

Sekarang ini dunia dengan perkembangan muktakhir di bidang teknologi komunikasi hampir tidak memiliki batas yang jelas satu peristiwa yang sedang terjadi di Eropa atau Amerika Serikat. Secara langsung kita dapat menyaksikan nya di rumah kita sendiri di Indonesia, sayangnya, seperti yang telah dielaborasikan dalam pembahasan mengenai sumbangan Islam terhadap peradapan dunia, umat Islam sekarang berada pada posisi yang sangat menghawatirkan, diantara mereka masih yang belum mampu mengoprasikan komputer, internet, dan beberapa produk teknologi lainnya.

Karena rendah dalam penguasaan dan pengembangan sains dan teknologi, umat Islam menjadi kelompok yang terbelakang mereka hampir di identikkan dengan kebodohan, kemiskinan dan tidak berperadapan sedangkan sisi lain umat agama lain begitu maju dengan berbagai teknologi pertanian atas dasar itulah, terjadi berbagai reaksi terhadap kemajuan pemeluk agama-agama lain. Secara umum, reaksi tersebut dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tradisional, modernis, revivalis, dan trans formatif. Penjelasan masing-masing kecenderungan tersebut dapat diikuti pada bagian berikut.

1. Tradisionalis

Pemikiran tradisionalis percaya bahwa kemunduran umat islam adalah ketentuan dan rencana Tuhan. Hanya tuhan yang Maha Tahu tentang arti dan hikmah di balik kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Hanya tuhan yang maha tau tentang arti dan hikmah di balik kemunduran dan keterbelakangan umat Islam. Makhluk, termasuk umat Islam, tidak tahu tentang gambaran besar sekenario Tuhan dari perjalanan panjang umat manusia. Kemunduran dan keterbelakangan umat islam di nilai sebagai “ujian” atas keimanan, dan kita tidak tau malapetaka. Apa yang akan terjadi di balik kemajuan dan pertumbuhan umat manusia (mansour fakih dalam ulumul Qur’an, 1997: 11) yakni bahwa manusia harus menerima ketentuan dan rencana Tuhan yang telah dibentuk sebelumnya. Paham jabariyah yang dilanjutkan oleh aliran Asy’ariah ini menjelaskan bahwa manusia tidak memiliki *free will* untuk menciptakan sejarah mereka sendiri.

Banyak diantara mereka yang dalam faktor kehidupan sehari-hari menjalani kehidupan yang sangat modern dan mengasosiasikan diri sebagai golongan modernis namun ketika kembali kepada

persoalan teologi dan kaitannya dengan usaha manusia, mereka sesungguhnya lebih banyak dikategorikan sebagai golongan tradisional.

2. Modernis

Pada masyarakat barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk mengubah paham-paham dan institusi-institusi lama untuk di sesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, modern (modernis, pelaku) lebih mengacu pada dorongan untuk melakukan perubahan karena paham-paham dan institusi-institusi lama di nilai “tidak relevan”. Kaum modernis percaya bahwa keterbelakangan umat islam lebih banyak disebabkan oleh kesalahan sikap mental, budaya, atau teknologi mereka, pandangan kaum modernis merujuk pada pemikiran modernis muktazillah yang cenderung bersifat antroposentris dengan doktrinnya yang sangat terkenal, yaitu ushul al-khamsah. Akar teologi muktazilah dalam bidang *af'alal-'ibad*(perubahan manusia) adalah qadariyah sebagai anti tesis dari jabariyah diantara mereka adalah Muhammad Abduh di mesir dan Musthafa Kamal Al-Tharuk di Turki. Oleh karena itu mereka juga dikenal sebagai golongan purifikasi.

Asumsi dasar hukum modernis adalah bahwa keterbelakangan umat islam karena mereka melakukan sakralisasi terhadap semua bidang kehidupan. Oleh karena itu, mereka cenderung melihat nilai-nilai sikap mental, kreativitas, budaya dan paham teologi sebagai pokok permasalahan mereka menganjurkan agar kaum tradisional mengubah teologi mereka, dari teologi jabariyah kepada teologi rasional dan kreatif yang cocok dengan globalisasi dengan menyiapkan sumber daya manusia yang handal, melalui pendidikan dengan mencipta kan sekolah unggulan.

3. Revivalis–Fundamentalis

Kecenderungan umat islam ketiga dalam menghadapi globalisasi adalah revivalis. Revivalis menjelaskan faktor alam (internal) dan faktor luar (eksternal) sebagai dasar analisis tentang kemunduran umat Islam. Bagi revivalis, umat islam terbelakang karena mereka justru menggunakan idiologi atau "*isme*" lain sebagai dasar pijakan dari pada menggunakan al-Qur'an sebagai acuan dasar. Pandangan ini berangkat dari asumsi bahwa al-Qur'an pada dasarnya telah menyediakan petunjuk secara komplit, jelas dan sempurna sebagai dasar bermasyarakat dan bernegara. Karena itulah,

mereka juga disebut kaum fundamentalis; mereka di pinggirkan oleh kaum developmentalis karena dianggap sebagai ancaman bagi kapitalisme, dengan demikian, revivalis bagi kalangan developmentalis, indentik dengan fundamentalis.

4. Transformatif

Gagasan transformatif merupakan alternatif dari ketiga respons umat Islam di atas, mereka (penggagas transformatif) percaya bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, budaya, dan politik. Oleh karena itu agenda mereka adalah melakukan transformatif terhadap struktur melalui penciptaan relasi yang secara fundamental baru dan lebih adil dalam bidang ekonomi, budaya dan politik.⁵

Demikian kita telah mengetahui empat respon umat Islam terhadap globalisasi, yaitu konservatif-tradisional, modernis, revivalis-fundamentalis, dan transformatif. Sedangkan melihat respon umat Islam terhadap tradisi lokal Indonesia, bahwa respons umat Islam terhadap tradisi dapat dibedakan menjadi dua: kaum tua dan kaum muda. Kaum tua adalah kelompok yang cenderung membiarkan dan bahkan

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hal. 67-68.

melestarikan tradisi, sedangkan kaum muda sebaliknya cenderung menentang tradisi dan ingin membersihkan praktik islam dari pengaruh bid'ah dan khurafah.

BAB IX
SEJARAH INTEGRASI SAINS
DAN KEISLAMAMAN

A. Pengertian Integrasi Sains dan Keislaman

Integrasi adalah gabungan atau bagian-bagian yang terpisah dalam satu kesatuan. Dengan kata lain, integrasi berarti utuh atau menyeluruh. Integrasi bukan hanya sekedar menggabungkan pengetahuan keislaman dan sains atau memberikann bekal norma keagamaan yang sangat dominan. Integrasi adalah upaya mempertemukan cara berpikir, cara pandang dan cara bertindak antara sains dan keislaman. Integrasi juga mempunyai pemikiran eksklusif islam dengan dengan pemikiran sekuler barat, sehingga dapat dihasilkan pola dan paradigma keilmuwan baru yang utuh dan modern. ¹

Sains digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai ilmu yang merujuk kepada objek-objek yang berada dialam yang bersifat umum dan menggunakan hukum-hukum pasti berlaku kapanpun dan dimanapun. Sains merupakan kumpulan pengetahuan dan cara untuk mendapat dan mempergunakan pengetahuan tersebut. Ilmu sains berasal dari ayat-ayat kauniyah yang memiliki arti perkataan atau ucapan yang dipaparkan melalui pembuktian, ilmu

¹ M. Safiq. *Islamizations of Knowledge*. (Philosophy and Methodology and Analysis of the View sand Ideals of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein Nasr and Fazlur Rahman, dalam Hamdard Islamicus. 1995) hal.3.

sains merespon tiga kemajuan yaitu restorasionis yang berusaha mencari pembaharuan masa lalu kemudian meletakkan kegagalan atau kemunduran orang islam karena penyimpangan dari jalan yang benar serta kelompok orang islam yang menentang pondasi dan kemunculan metode serta sains ilmiah sekuler modern. Pragmatis dan rekonstruksi merupakan pandangan tidak sama dengan restrosinis dikarenakan posisi penganut rekonstrusionis dan pragmatis mengintegrasikan kembali ajaran-ajaran islam tertentu untuk memperbaiki hubungan peradaban modern dengan islam. ²

Islam merupakan ilmu Al-Qur'aniyah yaitu semua perbuatan atau petunjuk kehidupan ada di dalam Al-Qur'an, atau ketundukan hamba kepada wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup dan sebagai aturan atau hukum Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia kejalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu keislaman ini menunjukkan keterkaitan dan kesatuan semua yang ada, mempunyai keseimbangan dalam merenungkan

²John M. echols dan Hasan Sadilli. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006).

kosmos bahwa manusia dapat mencapai prinsip ketuhanan serta ilmu pengetahuan yang rasional empiris akan mengantarkan kepada penegasan kesatuan ketuhanan integralisasi kekayaan ilmu manusia dengan Wahyu (petunjuk Allah SWT beserta pelaksanaan dalam sunnah nabi).³ Ilmu integralistik adalah ilmu yang menyatukan wahyu Allah SWT dengan temuan pikiran manusia. Dengan adanya integralisme maka akan sekaligus dapat menyelesaikan permasalahan antara sekularisme ekstrim dan agama dalam banyak sektor usaha membimbing umat manusia ke jalan yang di ridhoi Allah SWT merupakan tujuan dari integritas islam dan sains yang mana dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dalam pendidikan formal.⁴

Pandangan islam terhadap ilmu pengetahuan dan alam adalah keseimbangan dengan agama, hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah, oleh umat islam karena alam sendiri dilihat dalam Al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjukan kepada Tuhan. Media

³ Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (2008)

⁴ Chanifudin dan Nuriyati, T. *IntegraSI Sains dan Islam Dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan*. 1(2). 2020.

pembuktian atas keesaan dan kekuasaan Allah SWT. yaitu dengan teknologi yang telah ada. Hal ini dikarenakan kepercayaan umat modern telah ada pembuktiannya dan terdapat hasil yang akurat.⁵

B. Sejarah Integrasi Sains dan Keislaman

Untuk membangun peradaban dunia, terutama peradaban islam, maka diperlukan ilmu pengetahuan yang telah dihasilkan oleh ulama muslim. Hal ini disebabkan karena secara konseptual sebenarnya ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah hal yang baru bagi umat muslim. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kemajuan dan pandangan dunia muslim (*World view*). Secara historis sains dan teknologi merupakan warisan intelektual umat Islam yang tidak terpisahkan.⁶

Dimana para ilmuwan Islam pada zaman keemasannya merupakan orang-orang yang memiliki keluasan ilmu. Keahliannya tidak terbatas hanya pada satu bidang akan tetapi

⁵Samsul Nizar dan Muhammad Syarifudin. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010), hal. 121.

⁶Rosyidi, A, W. *Sains dalam Sejarah Peradaban Islam.Sains Islam*. (2016), hal. 31.

dalam berbagai bidang serta kedalaman spiritual. Sebagai contoh Al-Khowarizmi atau disebut sebagai bapak matematika, merupakan penemu dari cabang ilmu matematika yang dikenal sebagai geografer dan astronom. Teori aljabar adalah buah pemikirannya, dimana nama aljabar diambil dari nama bukunya yang terkenal yang memiliki judul “*Aljabar wa Muqobilah*”. Keahliannya tidak hanya dibidang hukum Islam akan tetapi dalam bidang logika, filsafat, geometri, aritmatika, ilmu hitung, kimia, musik dan sejarah.⁷

Peristiwa kemundurannya umat Islam terjadi pada abad 13-20 M, membuat pihak Barat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya dari Islam. Ilmu pengetahuan umum (Sains) sangatlah berkembang pesat di Barat, sedangkan pengetahuan Islam mengalami kemunduran. Adanya peristiwa tersebut terjadilah ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari doktrin agama. Dimana terjadinya sekularisasi yang membuat ilmu pengetahuan membuang segala yang bersifat mistis dan religius, karena dianggap tidak relevan dengan ilmu. Sekularisasi dari segi metodologi menggunakan epistemologi empirisme dan rasionalisme. Empirisme

⁷Machasin. *Majalah Aula Tab'ah* 06/SNH XXXIV. 2012. hal. 53.

memandang bahwa sumber pengetahuan yang absah adalah pengalaman (empiris). Rasionalisme memiliki pandangan bahwa rasio merupakan alat ilmu pengetahuan yang obyektif karena dapat melihat realitas dengan konstan.⁸

Kondisi inilah yang memotivasi para cendekiawan muslim untuk terus berusaha keras untuk mengintegrasikan ilmu sains dan keislaman. Upaya yang pertama kali diusulkan pertama kali adalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Upaya “Islamisasi Ilmu” bagi kalangan umat muslim yang telah lama tertinggal jauh dalam peradaban dunia modern memiliki dilema tersendiri. Dilemanya adalah berupaya keras mentransformasikan normativitas agama melalui rujukan utama Al-Qur’an dan Hadis ke dalam realitas kesejarahannya secara empirik atau akan membungkus sains Barat dengan label Islami atau Islam. Keduanya merupakan hal yang sulit jika usahanya tidak dilandasi dengan berangkat dari dasar kritik epistemologis. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan suatu usaha yang untuk menjadikan keterhubungan antara sains dan keislaman. Pendekatan integratif dan interkonektif menjadikan keilmuan mengalami proses obyektivikasi dimana keilmuan tersebut

⁸Mufid. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*. Jurnal Iain Kudus.1(1). 2013.

dirasakan oleh orang non muslim dengan keadaan yang normal atau sewajarnya.

1. Memahami Sains dan Islam

Istilah sains dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan dan sering menimbulkan pandangan yang distortif. Tidak jarang terdapat orang yang memahami sains sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki sifat empiris, terukur, positif dan dapat dieksperimenkan atau diuji. Sedangkan agama (Islam) dipandang sebagai sesuatu yang ilmiah, dapat melampaui fisik, meta positif dan empiris.⁹

2. Pentingnya Integrasi Sains dan Keislaman

Dikotomi Ilmu Agama dan Sains pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru dalam islam. Hal tersebut terdapat dalam karya-karya yang ditulis oleh Ibn Khaldun dan Al-Ghazali. Kedua tokoh tersebut tidak mengingkari adanya perbedaan diantara mereka berdua, tetap mereka mengakui validitas dan status masing-masing dari ilmu yang dimiliki. Berbeda dengan dikotomi yang ada dalam dunia Islam, sains modern

⁹ Rosyidi, A, W. *Sains dalam Sejarah Peradaban Islam.Sains Islam*. 3(1). 2016.

Barat lebih sering menganggap rendah status keilmuan ilmu agama, hal ini dikarenakan ketika ilmu agama membicarakan hal ghaib, Ilmu agama dan tidak dapat dikatakan secara ilmiah karena menurut pandangan sains modern barat sebuah ilmu dikatan ilmiah apabila objeknya bersifat empiris.¹⁰

Adapun beberapa masalah yang ditimbulkan dari dikotomi tersebut antara lain:

- a. Kesenjangan sumber ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. Dimana kesenjangan antara keduanya didasarkan oleh fakta bahwa pendukung ilmu agama hanya menganggap valid sumber ilahi dengan kitabnya yang diwahyukan kepada Rasulullah dan menolak sumber non spiritual sebagai sumber otoritatif untuk menjelaskan kebenaran yang ada. Sebaliknya ilmuan sekuler juga hanya menganggap valid infomasi yang diperoleh dari pengamatan karena mereka mempercayai pengetahuan empiris.
- b. Adanya pembatasan objek-objek ilmu. Sains modern membatasi objek hanya pada suatu hal yang bersifat indrawi dan ditambah dengan logika. Sedangkan ilmuan muslim tidak hanya sebatas indrawi saja akan tetapi juga diikutsertakan dengan substansi spiritual.

¹⁰ Chanifudin dan Nuriyati, T. *IntegraSI Sains dan Islam Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. 1(2). 2020.

- c. Dikotomi yang sangat ketat dalam sistem pendidikan. Pemisahan terjadi antara Ilmu sains dan ilmu agama. Ilmu sains dianggap netral dimana semua kehidupan diteliti dan dipermasalahkan. Sedangkan ilmu agama memandang fenomena alam tidak berdiri tanpa danya relasi dan relevansi dengan kuasa ilahi.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa gerakan integrasi islam dan sains harus benar-benar diupayakan. Hal inididasarkanoleh beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Secara sosiologis umat Islam tinggal di wilayah geografis dan memiliki budaya yang berbeda dari Barat, tempat sains modern dikembangkan sangat jelas membutuhkan sistem sains yang berbeda.
- b. Umat Islam membutuhkan sistem sains untuk memenuhi kebutuhannya baik secara spiritual maupun material. Sistem sains yang ada sekarang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan sains modern mengandung nilai-nilai barat, dimana nilai-nilai tersebut sangat bertentangan dnegan Islam.
- c. Umat Islam pernah memiliki peradaban Islami dimasa sains berkembang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan Islam.

¹¹ Mulyadi Kartanegara. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: Arasy. 2005), hal. 19-20.

Jadi model integrasi sains dan keislaman terdapat perbedaan dimana agama (Islam) membicarakan nilai-nilai ilahi sedangkan sains membicarakan fakta alamiah.¹²

C. Integrasi Sains dan Keislaman Dalam Pendidikan

Pada fakta historis bahwa terdapat asumsi dasar tentang pendidikan islam yang memiliki pengalaman khusus mengenai kesatuan organik antara sains dan agama. Pengertian pramodern seperti China, India, dan peradaban Islam memiliki perbedaan mendasar dengan sains modern, misalnya dalam hal tujuan, metodologi, sumber-sumber inspirasi, dan asumsi-asumsi filosofis mereka tentang manusia, pengetahuan dan realitas alam semesta. Adanya perbedaan yang mendasar inilah yang dapat menimbulkan kerumitan tersendiri, karena pendidikan baru dalam islam yang dicangkok dari organisme hidup yang lain di barat, yang mempunyai latar belakang budaya dan struktur internal serta konsistensinya sendiri. Akibatnya pendidikan baru yang membawa semangat sains modern memiliki pandangan yang minus terhadap agama karena tidak berintegrasi dengan baik terhadap

¹² Chanifudin dan Nuriyati, T. *IntegraSI Sains dan Islam Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. 1(2). 2020.

sistem pendidikan islam. Dalam hal inilah terjadi dikotomisasi antara bidang agama dan sains modern didunia pendidikan islam.¹³

Adanya dikotomi dalam pendidikan sebenarnya merupakan warisan sejarah masa kemunduran Islam. Penyakit dikotomis keilmuan seperti ini menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Ilmu umum yang tidak berdasarkan agama menyebabkan terjadinya kemajuan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasarkan pada ilmu agama menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan-tujuan meng-hancurkan umat manusia.¹⁴

Untuk mengatasi terjadinya dikotomi tersebut adalah dengan melakukan pengintegrasian kedua bidang ilmu. Dengan pendekatan integrasi tersebut dapat dipahami bahwa antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum adalah satu atau terikat oleh keimanan dan tauhid sehingga peserta

¹³ Nasiruddin. *Integrasi Sains dan Agama Dalam Pendidikan*. Literasi.4 (2). 2013.

¹⁴ Nata, Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama*. (Jakarta: PT Raja Grafi Indo Persada. 2005)

didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa (imtaq) serta menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).¹⁵

1. Langkah-Langkah Pengintegrasian Sains dan Ke- Islaman dalam Pendidikan

Integrasi sains dan keislaman adalah suatu usaha yang perlu dilakukan dalam dunia pendidikan, hal yang perlu dilakukan ialah dengan melakukan langkah-langkah di bawah:

- a) Menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu utama dalam pengintegrasian. Dimana ilmu ini diposisikan sebagai sumber utama atau landasan dasar bagi suatu pencapaian ilmu umum yang diperoleh dari hasil eksperimen, penalaran logis, observasi.
- b) Memperluas batas materi kajian Islam dan menghindari dikotomi ilmu Ajaran Islam yang bersifat universal.
- c) Menelusuri ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang membicarakan tentang sains yang merupa kan bentuk vital dalam mengintegrasikan sains dan keislaman.
- d) Mengembangkan kurikulum pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.
- e) Membangun pribadi yang berkarakter yang mampu menggunakan akal dan pikiran

¹⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hal. 239.

untuk memahami fenomena alam dan dapat juga memahami bukti-bukti kekuasaan Allah SWT.¹⁶

2. Pembelajaran Integratif Pendidikan Agama Islam dan Sains

Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dapat mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar belajar dengan kehendak sendiri. Melalui proses pembelajaran maka akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.¹⁷

Pembelajaran sebagai suatu proses yang kompleks yang berjalan dengan bertahap meliputi pendahuluan, inti penutup atau singkatan dari apersepsi menuju evaluasi. Proses suatu pembelajaran harus dilakukan secara gradual sehingga pembelajaran sistematis. Abdur Rahman Assegaf¹⁸ dalam papernya membahas tentang integrasi keilmuan dalam pembelajaran antara lain:

¹⁶ Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. 2006), hal. 65.

¹⁷ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras.2016), hal.6.

¹⁸ Abd. Rachman. Assegaf. *Integrasi SainsSosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Prodi PI. 2014)

- a. Integrasi Tingkat Filosofi. Tingkat filosofi dalam integrasi sains dalam pembelajaran memiliki makna bahwa setiap kajian memiliki nilai fundamental dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan dan hubungannya dengan ilmu humanistic (pendekatan atau aliran dari psikologi).
- b. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan Riset. Metode yang dimaksud dalam integrasi ini adalah metode yang sering digunakan untuk mengembangk an ilmu yang dibutuhkan dengan cara menggunakan pendekatan (*approach*).
- c. Integrasi Tingkat Materi. Tingkat materi termasuk ke dalam suatu proses mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran secara universal, umumnya dengan kajian keislaman khususnya ke dalam sains sosial,
- d. Integrasi Tingkat strategi. Tingkat materi menunjuk kan pada bahan yang disediakan akan disampaikan pada proses pembelajaran, maka tingkat strategi yaitu tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya berbagai model dan berbagai metode pembelajaran.
- e. Integrasi Tingkat Evaluasi. Tingkat evaluasi ini dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran selesai, agar diketahui berapa besar keberhasilan dan kegagalan, keunggulan dan kelemahan, serta bagian mana yang perlu diperbaiki. Tingkat evaluasi tidak dapat diabaikan kerana proses pembelajaran tidak dapat diketahui

hasilnya tanpa evaluasi. Evaluasi pendidikan secara singkat diartikan sebagai suatu kegiatan menilai yang terdapat dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran pada akhirnya perlu dievaluasi untuk melihat ketercapaian tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

3. Implikasi Integrasi Sains dan Agama Terhadap Pendidikan Islam

Hubungan sains dan agama dilihat dalam perspektif Islam yaitu mempunyai dasar metafisik yang sama, dengan tujuan pengetahuan yang diwahyukan maupun diupayakan adalah mengungkapkan ayat-ayat Tuhan, motivasi dibalik pencarian kealaman matematis-upaya mengetahui ayat-ayat Tuhan di alam semesta. Melihat agama dan sains sebagai penjelajahan alam semesta sebagai bagian dari pengalaman religius. Menempatkan ilmu agama dan sains pada tempatnya merupakan suatu pembelajaran yang seimbangan dikarenakan dengan adanya perbedaan maka oleh sebab itu pengetahuan semakin bertambah dan berkembang dalam mempelajarinya. Dengan mempelajari agama dan sains maka ilmuan akan membawa dirinya kedalam perubahan yang lebih baik dan dapat menginterpretasikan suatu pengetahuan yang seharusnya di tujukan kepada semua orang yang akan mempelajarinya. Kedamaian suatu

kehidupan disebabkan oleh banyaknya orang-rang bijak yang mempunyai bekal keilmuan yang mendalam dengan di dasari keimanan yang utuh.¹⁹

¹⁹ Chanifudin dan Nuriyati, T. *IntegraSI Sains dan Islam Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. 1(2). 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Amin. *Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuwan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik Sekularistik Kearah Teoan Tropo Sentrik/Integralistik, 2004)*. Dalam M. Amin Abdullah dkk., *Integrasi Sains Islam Mempertemukan epistemologi Islam dan Sains*, (Jakarta: ISEP dan Dirjen Pendis Departemen Agama RI, 2008).
- Abidin Zainul. *Musyawaharah Dalam QS. Ali 'Imbran : 159 (Studi Komparatif Tafsir fi Zilal Al-Quran dan Tafsir Al- Mishbah)*. 2020.
- Afifah, N. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Naquib Al-*
- Attas di Tengah Kemunduran Dunia Ilmiah Islam*. (Yogya karta: STIA Alma Ata. 2016)
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009)

Alek Lanur. *“Dimensi Sosial” dalam Manusia Dalam Pijar-Pijar*

Kekayaan Dimensinya. (Yogyakarta: Kanisius. 1993)

Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali.* (Bandung: Pustaka Setia. 2007)

Arifudin Iis. *Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam.* Jurnal Edukasia Islamika. 1(1): 2016.

Asmuni, H.M. Yusran. *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam.* (Jakarta Raja: Graf-indu Persada. 1996)

Aswan H. *Studi Islam Dengan Pendekatan Normatif.* Jurnal, Kalimantan 2013.

Al-Attas, N. *The Concept of Education in Islam. Islam and Secularish.* 1997.

Al-Attas, Syed M.N. *The Positif Aspects Of Tasawwur.* (Kuala Lumpur: Asasi. 1981)

Al-Attas, Syed M.N. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu Dan Pandangan Alam.* (Pulau Pinang: Universitas Sains Malaysia. 2006)

Al-Baghdadi, Abd Al-Qahir. *Al-Farqu Bayna Al-Firaq Wa Bayānu Alfirqah Al-Nājiyah.* (Beirut: Dar Al-Afaq Al-Jadidah. 1977)

Al-Farinduan, Ahmad Sa'di. *Pertumbuhan dan Perkembangan Orientalisme,* (Surabaya: Progresif, 1988)

Al-Faruqi, I. R. *Islamization of Knowledge General Principles and Work Plann.* 1984.

- Az-Zahroh, N. A. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Relevasinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2018)
- Abd. Rachman Assegaf. *Integrasi Sains Sosialnte dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PI. 2014)
- Badarussyamsi. *Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer*. Tajdid. Vol. XV. No 1. 2016.
- Bahrudin. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. (Tangerang: STI Syariah Nahdlatul Ulama. 2013).
- Chanifudin dan Nuriyati, T. *Integrasi Sains dan Islam Dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan. 1(2). 2020.
- Dawam Rahardjo, *Islam Menatap Masa Depan*, (Jakarta:1989).
- Daulay Nurusakinnah. Pengantar Psikologi dan pandangan Al-Quran Tentang Psikologi. Jakarta : Prenadamedia Grop. 2014.
- D Runes, Dagobert. *Dictionary of Philosophy*. (Totowa New Jersey: Adams & Co. 1971)
- Fadlan Kamali Batubara, *Metodologi Studi Islam*. Cetakan Pertama, (Cv Budi Utama. 2019)
- Fatimah Heni. *Pendekatan Historis Sosiologis Terhadap Ayat-Ayat Ahkam Dalam Studi Al-Quran Perspektif Fazlur Rahman*.

Hermeneutik.Vol 9 (1). 2015.

Ghurab, A. A. H. *Pandangan Islam Terhadap Orientalisme Terj. (Ru'yah Islamiyah Lil Istisyarak)*. (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. Hannafi, 1993)

Hakim, Atang Abd. & Mubarok, Jaih. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya.1999)

Hardono Hadi, *Epistemologi, saduran dari Kenneth T. Gallagher, The Philosophy of Knowledge*. Yogyakarta: Kanisius, 1994)

Haris Munawir. *Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam*. Journal.Vol. 2 (1). 2017.

Harefa, *Kebenaran Hukum Perspektif Filsafat Hukum*.Volume 2, Nomor 1 Issn : 2356-4164. 2016.

Haryanto Seri. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam*. Jurnal Ilmiah. Vol 17(1), 2017.

Hasan. *From Orientalism to Occidentalism. Building Peace by Intercultural Dialogue* (2010)

Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Iqbal, M. *Konsep Neomodernisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. Skripsi. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2014).

Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam Perspektif UIN Malang*. (Malang: UIN Malang Press. 2006)

- Irlina, A. Al-Jami. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah*. Vol 7 (1). 2011.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka,1984)
- Ismail, Muhammad. *Menalar Makna Berpikir Dalam Al-Qur'an*. (Ponorogo: Unida Gontor Press. 2016)
- Jamilah, M. *Islam dan Orientalisme: Sebuah Kajian Analitik*. (Jakarta: Raja. 1997)
- John M. Echols dan Hasan Sadili. *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006)
- J. Dwi Narwoko-Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistemologi Islam*. (Bandung: Mizan. 2003)
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2007).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2008)
- Koentowibisono, "Penjabaran Hak-Hak Asasi Manusia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Suatu Pemahaman Secara Filsafat", *Jurnal Filsafat* No.12. 1992.
- Khodir, Abdul. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2017)

- K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*, (Jakarta: Gramedia, 1996)
- Laode Monto Bauto, *Perspektif agama Dan Kebudayaan Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, V.23, No.2, Edisi Desember 2014, diakses pada tanggal 07 Januari 2021
- L. David (ed), *Internasional Encyclopedia of the Social Science*, london: Macmillan, 1972.
- Machasin. *Majalah Aula Tab'ah* 06/SNH XXXIV/2012.
- Mahmudi, Luthfi, *Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam)*. Orbith Vol 16 No. 2. 2020.
- Maymun Ibn Muhammad An-Nasafi, Abu L-Mu'in. *Al-Tamhīdli-Qawā'id 'Ilmī Al Tawhīd. Abdul Hayy Qabil, Ed.* (Kairo: Dar Altsaqafah. 1987)
- Mubarok Achmad. *Psikologi Dakwah*. (Jakarta: Prenada media Group. 2018).
- Mudji Sutrisno, F.X. *Filsafat Kebudayaan: Ikhtiar Sebuah Teks*. Ttt: Hujan Kabisat. 2008.
- Mufid. *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*. Jurnal Iain Kudus.1(1). 2013.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras. 2012)
- Muhammad Syek Nagueeb Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995)

- Muhyidi, Asep. *Wawasan dakwah Islam: Integrasi Sains dan Agama*. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. 15(2). 2016.
- Mulyadi Kartanegara. *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik*. (Jakarta: Arasy. 2005)
- Mukhibat. *Islamisasi Pengetahuan dan Model Pengembangannya pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam. (Semarang: IAIN Walisongo. 2013)
- Mona Abu Fadl, *Where East Meets West; The Weston Agenda of Islamic Revival*, (Herndon, Virginia: international Institute of Islamic Thought, 1990).
- Moh. Ali Aziz., *Kebenaran Pesan Dakwah*. Jurnal Komunikasi Islam Volume 01, Nomor 02. 2011.
- Moh. Padil dan Angga Teguh Prasetyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).
- M. Safiq. *Islamizations of Knowledge*. Philosophy and Methodology and Analysis of the View and Ideals of Ismail Raji Al-Faruqi, Hosein Nasr and Fazlur Rahman, dalam Hamdard Islamicus. 18(3). 1995.
- M. Solihin. *Perkembangan Pemikiran Filsafat Dari Klasik Hingga Modern*. (Bandung: Pustaka Setia. 2007)
- M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu: Perspektif Pemikiran Islam*, (Malang: Bayu Media, 2003)
- Nairazi Az dkk. Resensi Judul Buku “*Psikologi Agama*” Karangan Prof.Dr.H.Jalalludin. Jurnal

- Legalite. Vol 3 (1). 2018.
- Nakosteen, M. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat*
- Deskripsi Analisis Abad Keemas Islam.* (Surabaya: Risalah Gusti. 2003).
- Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Nasiruddin. *Integrasi Sains dan Agama Dalam Pendidikan.* Literasi.4 (2). 2013.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan.* (Jakarta: Bulan Bintang. 2001)
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam.* (Jakarta: Grasindo. 2001)
- Nata, Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu dan Agama.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005)
- Nawawi. *Paradigma Orientalis terhadap Islam: antara Subyektif dan Obyektif.* Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam Volume 4, Nomor 1. 2020
- Parsudi Suparlan, *Kata Pengantar dalam Roland Robertson, Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988).
- Pebri, Yanasari. *Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker.* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 4, No. 2. 2019.
- Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogja-karta: LKis, 2012)

- Pervez Hoodbhoy, Pervez Hoodbhoy, *Islam and Science: Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality*, (London: Zed Books Ltd., 1991)
- P. Huntington, Samuel. *The Clash Of Civilization And The Remaking Of The World Order*. (New York: Touch tone Books. 1996)
- Ruslan, H., dkk. *Menyusuri Kota Jejak Kejayaan Islam*. (Jakarta: Harian Republika. 2011).
- Russelt . B., Harr, H. *World Politics, the Menu for Choice*. (New York: W.H. Freeman dan Company. 1985)
- Rosnani Hasyim dan Imron Rossidy, *Islamization of Knowledge :A Comparative Analysis of the Conceptions of AI-Attas and AI- Faruqi, Intellectual Discourse*, 2000, Vo/8, No I.
- Rosyidi, A, W. *Sains dalam Sejarah Peradaban Islam*. Jurnal Sains Islam. 3(1). 2016.
- Said, Edward W. *Orientalism: western conceptions of the Orient*. (Harmondsworth, Eng: Penguin. 1995)
- Saefuddin, Am. *On Islamic Civilization*. (Semarang: Unissula Press. 2010)
- Samsul Nizar dan Muhammad Syarifudin. *Isu-Isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia. 2010)
- Simon Blackburn. *Kamus Filsafat.*, (Yogyakarta., Pustaka Pelajar. 2013)
- Setiawan B., M. Muhsinin. *Studi Kritis Tentang*

Orientalisme.

- Al-Hikmah*. Jurnal Studi Agama . Vol. 2 No.2. 2016.
- Seyyed Hossein Nashr, *Islam and the Problem of Modem Science*, Aligarh Journal of Islamic Thought 1 (1988)
- Sou'yb, M. Joesoef. *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1985)
- Shonhaji, *Agama Sebagai Perikat Social Pada Masyarakat Multikultural* (Vol.Vii, NO.2/Juli-Desember/2012), di akses pada tanggal 07 Januari 2021
- Tadjab, dkk., *Dimensi-Demensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama,1999)
- Tim Penulis Rosda. *Kamus Istilah Filsafat.*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1995)
- Thomas O'Dear, *Sosiologi Agama*, Diterjemahkan oleh Yoso-sama. (Jakarta: Rajawali, 1985)
- Thomas Mautner. *The Penguin Dictionary of Philosophy* (London: Penguin B ook Ltd. 2000)
- Ulfi Laily. *Pendekatan Historis Dalam Studi Islam (Studi Atas Pemikiran Amin Abdullah)*. Skripsi. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu dan Keguruan.2015)
- Ulva, M. *Respon Santri Putri Salaf Terhadap Globalisasi (Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta)*. Skripsi. (Yogyakarta. 2014)
- Verhaak dan Imam, R. Haryono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gramedia, 1991)

Victor Kraft, Popper and the Vienna Circle” dalam P. Schilp (ed.) “*The Philosophy of Karl Popper*”, Vol. I.

Ziauddin Sardar, *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, (Kuala Lumpur Pelanduk Publication, 1988)

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. (Ponorogo: Cios Unida Gontor. 2008)

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Al-Ghazali`S Concept Of Causality*. (Malaysia: Iium Press. 2010)

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat; Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi Dan Islam*. (Jakarta: Insists. 2012)

Zuhairini. Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2009)

Zarkasyi, H.F. *Liberalisasi Pemikiran Islam-Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. (Ponorogo: CIOS-ISID Gontor. 2008)

PROFIL PENULIS



Fithriani Gade, S.Ag, M.Ag

lahir di Pulo bate, Kabupaten Pidie pada 1975 dari pasangan H.M.Gade Abubakar dan Hj. Safiah Ahmad. Pendidikan dasar diselesaikan pada 1988 di MI Negeri Glp Minyeuk dan 1991 di MTs Negeri Glp Minyeuk Kabupaten Pidie, sedangkan pendidikan Menengah Atas di selesaikan pada 1994.

Gelar sarjana Strata Satu (S-1) di peroleh dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ar-Raniry pada 1994, S-2 dari jurusan Pendidikan Islam IAIN Ar-Raniry pada 2006.

Pengalaman bidang pendidikan dimulai semenjak tahun 1997 sebelum meraih gelar sarjana

S-1 dipercayakan pada pesantren Modern Babun Najah Desa Doy Ulee Kareng untuk mengajar mata pelajaran Funnun Khat (kaligrafi), Nahu sharaf, dan mengajar tilawatil Qur'an. Kemudian setelah menerima Gelar sarjana (S-1) Bahasa Arab disamping saya lagi melanjutkan ke pendidikan S-2, pernah dipercayakan oleh Lembaga Bahasa (LDC) untuk mengajar matrikulasi bahasa Arab dilingkungan UIN Ar-Raniry. Kemudian tidak lama berselang waktu selesai S-2, saya lulus berkas tes dosen di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry dengan meraih sertifikat pendidik dibidang Filasafat pendidikan.

Buku tunggal yang ber-ISBN yang sudah ditulis adalah "Konsep Metodologi Pembelajaran Ibnu Khaldun dan al-Abrasyi" (2012), Integrasi Keilmuan Sains dan Islam (2020), Orientasi Sains Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan (2021). Sedangkan jurnal dan artikel yang telah dituliskan adalah "Implimentasi Metode Takrar dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'an" (2014) Teori-teori psikologi Modern dan implikasinya dalam pembelajaran (2013), Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan Lingkungan (2016), Implimentasi Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Komponen Pendidikan Islam (2016), Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Lembaga

Sekolah(2017),Penerapan metode dalam Proses Pendidikan Islam,(2014), Manusia Dan Pendidikan dalam Perspektif pendidikan Islam(2014),Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan(2017),Filsafat Tradisional dan Pengaruhnya Terhadap pendidikan Idealisme(2014),Hakikat Pembebasan pendidikan dan Kepribadian Muslim,(2015), Pengembangan Kompetensi Akademik Dosen Bahasa Arab dalam Pengelolaan Perkuliahan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Indonesia(2020).

Buku Orientasi Sains dan Keislaman (2021) merupakan buku tunggal yang ketiga, penulis dapat dihubungi ke no WA 081360442303 dan pada email; Fithrigade@gmail.com.



Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email. bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com

 [bandar_publishing](https://www.instagram.com/bandar_publishing)  [@bandarbuku](https://twitter.com/bandarbuku)

 [Bandar Publishing](https://www.facebook.com/Bandar-Publishing)  [08116880801](https://wa.me/08116880801)

ISBN 978-623-8114-00-1

